

**DAMPAK SOSIAL TERHADAP PEMBAGUNAN PERUMAHAN REGIONAL DI
KAWASAAN PANGI DESA LATALI KECAMATAN PAKUE TENGAH
KAB. KOLAKA UTARA**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

**Oleh:
Eri Pranata
10538 3093 14**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JANUARI 2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Dampak Sosial terhadap rencana Pembangunan Perumahan regional di kawasan pangi desa latali kecamatan palsue tengah kabupaten kolaka utara

Nama : Eri Pranata
NIM : 10538 3093 14
Prodi : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa, tugas skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar



24 Jumadil Awal 1440 H
Makassar, 30 Januari 2019 M

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Muhibbuddin, M.Si.

Risalsal, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ezwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Eri Pranata, NIM 10538 3093 14 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 0014 Tahun 1440 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudistum pada hari tanggal 1 Februari 2019.


24 Jumadil Awal 1440 H
Makassar, _____
30 Januari 2019 M

PANITIA UJIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
FAK. KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Pengawas Umum : Prof. Dr. M. Aba Rahmat Rahim, SE, MM
Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.
Penguji :
1. Dr. Muhammad Nawir, M.Pd.
2. Riffaedi, S.Pd., M.Pd.
3. Dr. Muhsin, M.Pd.
4. Drs. H. Nurdin, M.Pd.



Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

Motto dan Persembahan

Motto :

“lakukan hal-hal yang kau pikir tidak bisa kau lakukan” (Eleanor Roosevelt).

Persembahan :

**Karyah ilmiah ini saya persembakan untuk
keluarga, teman-teman seperjuangan
dan pembaca pada umumnya.**

Eri Pranata

Muhlis Madani

**Universitas Muhammadiyah Makassar
Makassar**

Risfaisal

Universitas Muhammadiyah

ABSTRAK

Kehidupan masyarakat yang terus mengalami perubahan, dimana mata pencahariannya pun mengalami perubahan. Situasi ini tidak terlepas dari pembangunan perumahan yang mengakibatkan terjadi penggunaan lahan pertanian yang merupakan sumber penghidupan masyarakat sekitar. Lokasi pembangunan perumahan berdekatan dengan pemukiman perkampungan akan menimbulkan berbagai dampak sosial baik positif maupun negatif.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana dampak sosial pembangunan perumahan regional di kawasan pangi terhadap masyarakat sekitar, mengetahui bagaimana dampak sosial pembangunan perumahan dengan masyarakat sekitar perumahan. Jumlah informan penelitian sebanyak 7 orang ditentukan secara purposive sampling. Kriteria informan yaitu informan kunci dan biasa dengan masyarakat yang telah menjual lahannya, warga masyarakat perumahan yang telah tinggal minimal 5 tahun, aparat pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dan dianalisis secara kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan lahan pertanian yang terjadi karena adanya pembangunan perumahan menyebabkan terjadinya perubahan pola kehidupan masyarakat mengakibatkan berbagai dampak sosial di kalangan masyarakat, dimana masyarakat dengan skill dan pendidikan yang tidak memadai mengharuskan mereka hanya bekerja sebagai buruh bangunan, penjual sayur, penjual ikan dan bekerja sebagai penyiram taman di perumahan dengan pendapatan yang tidak menentu membuatnya semakin kesulitan dalam mengatur kebutuhan keluarganya dan adapun masyarakat yang menjual lahannya kembali membeli lahan ditempat lain. Hubungan sosial yang ditimbulkan dengan keberadaan kompleks perumahan yang mempunyai latar belakang pekerjaan dan pendidikan yang baik di lingkungan pemukiman perkampungan menimbulkan dampak positif, semakin luasnya pergaulan, wawasan, gaya hidup lebih bersih dan adanya keinginan melanjutkan pendidikan lebih tinggi untuk mendapatkan pekerjaan kesektor formal. Adapun dampak negatifnya pertentangan pendapat atau gesekan-gesekan karena kesalahpahaman hal itu senantiasa menimbulkan gejala adanya batas budaya sehingga potensi timbulnya kecemburuan dan konflik sosial.

Kata kunci: Pembangunan, Dampak Sosial Kehidupan Masyarakat.

KATA PENGANTAR

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberi motivasi dan selalu menemani dengan canda.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terimakasih kepada; Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE., MM, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Erwin Akib, M.Pd., Ph.D., Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Drs. H. Nurdin, M.Pd.

Terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada Dr.H. Muhlis Madani ,M.Si. selaku pembimbing I dan Risfaisal, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II,serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terimakasih yang juga penulis ucapkan kepada teman-temanyang selalu menemanidalam suka dan duka, sahabat-sahabatku terkasih serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi atas kebersamaan, motivasi, saran dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidupku.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca. Terutama bagi diri pribadi penulis. Aamiin.

Makasaar, Januari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Ruang lingkup penelitian.....	8
F. Defenisi Operasional.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP	
A. Pengertian Dampak Sosial	12
B. Masyarakat	16
C. Pembangunan	18
D. Respon Sosial	21
E. Landasan Teori	25
F. Kerangka pikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	

A. Jenis Penelitian	35
B. Waktu dan lokasi penelitian.....	35
C. Informan Penelitian	35
D. Fokus Penelitian.....	36
E. Instrumen Penelitian	37
F. Jenis dan sumber data penelitian	38
G. Teknik Pengumpulan Data.....	39
H. Teknik Analisis data	40
I. Teknik Keabsahan Data.....	44

BAB IV GAMBARAN DAN HISTORI LOKASI PENELITIAN

A. Profil singkat Kolaka Utara.....	46
B. Tinjauan khusus pembangunan perumahan.....	48
C. Faktor-faktor penunjang kehidupan masyarakat di Wilayah Latali.....	50

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	53
B. Pembahasan	65

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	86
B. Saran	87

Daftar Pustaka.....	88
Lampiran	
Riwayat Hidup	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota merupakan konsentrasi pemukiman penduduk yang makin lama makin meluas, Umumnya konsentrasi di dalam pemukiman penduduk di daerah perkotaan sangat tinggi kepadatannya di bandingkan daerah pedesaan, konsentrasi penduduk tersebut menimbulkan kebutuhan kuantitatif, misalnya kebutuhan perumahan, pendidikan, lapangan pekerjaan, kesehatan, rekreasi, fasilitas pelayanan kota seperti air minum, listrik, angkutan umum, komunikasi dan lain sebagainya.

Jumlah penduduk perkotaan bertambah terus karena arus urbanisasi penduduk daerah pedesaan ke daerah perkotaan meningkat dengan cepat, karena daerah perkotaan mempunyai daya tarik yang sangat kuat. Sebagai konsekuensinya di perlukan pembagunan baru untuk pendatang baru dan pertambahan penduduk alamiah, pembagunan perumahan yang akan di jalankan baik oleh swasta (*develover*) maupun pemerintah (prumhas) sebenarnya harus di landaskan pada peraturan-peraturan yang telah di tetapkan. Apabilah pelaksanaan pembagunan tersebut di laksanakan berdasarkan pada peraturan yang ada maka akan tercipta keamanan dan kenyamanan di lingkungan internal maupun di lingkungan eksternal perumahan tersebut, Lebih dari itu juga akan tercipta pembagunan yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan untuk wilayah di sekitarnya.

Sejalan dengan pertumbuhan penduduk yang makin meningkat, Indonesia dalam perkembangannya yang dinamis dengan meningkatkan pembangunan di berbagai sektor kehidupan sebagaimana diamanatkan oleh UUD 1945. Salah satu yang menjadi perhatian dan perlu penanganannya adalah dalam sektor perumahan dan pemukiman karena

merupakan kebutuhan dasar hidup manusia disamping kebutuhan pokok lainnya seperti sandang, pangan, kesehatan, pendidikan dan kebutuhan lainnya. Pemenuhan kebutuhan akan perumahan merupakan hak individu yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab masing-masing individu. Sebagian orang beranggapan belum lengkap kehidupan seseorang apabila belum memiliki rumah sendiri. Namun demikian pemenuhan kebutuhan itu tidak sekedar syarat formal untuk berlindung. Setiap individu selalu berkeinginan agar rumah yang dihuninya memenuhi standar kesehatan, standar konstruksi, tersedianya fasilitas umum, fasilitas sosial dan prasarana lingkungan yang memadai.

Berdasarkan standar internasional HAM, makna rumah yang memadai yakni ketersediaan pelayanan, material, fasilitas dan infrastruktur. Memadai juga Masyarakat pedesaan di Indonesia tergolong masyarakat yang sangat jauh tertinggal, hal ini disebabkan keberedaan wilayah yang jauh dari pusat pembangunan Nasional, bahkan hampir tidak tersentuh oleh pembangunan Nasional. Beberapa metode dan pendekatan telah dikembangkan untuk memahami masalah dan membantu merumuskan kebijakan guna memecahkan masalah pembangunan pedesaan. Sejak tahun 1970an para pakar banyak yang memanfaatkan metode, pendekatan, dan logika berpikir survey verifikatif dalam meriset masalah sosial masyarakat pedesaan.

Dewasa ini perkembangan daerah pinggiran terbesar dapat dilihat dari adanya alih fungsi (konversi) guna lahan kawasan dari kawasan pertanian ke nonpertanian yang terjadi secara besar-besaran. Hal inilah yang terjadi di kecamatan Latali Kab. Kolaka Utara Di kelurahan Pangi Desa Latali, terjadi alih fungsi lahan perkebunan menjadi area perumahan, hal ini tentu berdampak pada sosial ekonomi masyarakat setempat yang sebelumnya bekerja di sektor pertanian. Masyarakat di sekitar pembangunan perumahan di Kelurahan Latali Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara, sebelum adanya

pembangunan perumahan mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani dan penggarap sawah.

Selain itu, pembangunan perumahan di kawasan pangi Desa Latali merupakan pembangunan perumahan pertama yang di lakukan di kawasan latali kelurahan pangi, yang di manah tempat ini di pilih karna merupakan salah satu tempat yang strategis karna merupakan jalan penhubung utama yang mempunyai batas atministrasi bersebelahan dengan desa kalahunde, yang sebagian besar lokasinya di dominasi oleh lahan perkebunan coklat, kini telah di sentuh oleh pegembangan perumahan yaitu perumahan regional pangi dan memanfaatkan lahan coklat dengan menimbun lahan tersebut untuk penambahan pegembanganya yang akan berpengaruh pada kehidupan sosial maupun ekonomi pada masyarakat yang bermukim di sekitar pembangunan perumahan.

Pembangunan perumahan regional di harapkan mampu menunjang pertumbuhan ekonomi kawasan latali dengan mampu menabah nilai tata ruang kecamatan sebagai salah satu wujud pembangunan tata ruang kota lasusua. namun Tanpa adanya pengaturan yang mendasar, alih fungsi ini dengan berbagai dampak negatifnya akan terjadi lebih luas lagi, di orientasikan dalam rangka menjamin kepastian bermukim yang menjamin hak setiap warga negara untuk menempati, menikmati dan atau memiliki rumah yang layak dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi dan teratur. Selain itu, hadirnya masyarakat baru yaitu kelas menengah ke atas yang secara geografis tinggal bersama warga setempat, membawa pengaruh tersendiri terhadap perubahan tatanan sosial ekonomi masyarakat setempat. Salah satu contohnya adalah dalam proses gotong royong kebersihan lingkungan, mulanya warga terbiasa gotong royong bersama. Warga kelas menengah di perumahan jarang terlibat di kegiatan gotong royong dan lebih memilih tidak terlibat dengan kegiatan-kegiatan masyarakat setempat, meski mereka tetap memberikan

kompensasi berupa uang kepada masyarakat setempat, dengan demikian, masyarakat setempat pun mendapatkan keuntungan.

Dewasa ini perkembangan daerah pinggiran terbesar dapat dilihat dari adanya alih fungsi (konversi) guna lahan kawasan dari kawasan pertanian ke nonpertanian yang terjadi secara besar-besaran. Tanpa adanya pengaturan yang mendasar, alih fungsi ini dengan berbagai dampak negatifnya akan terjadi lebih luas lagi. Menurut Menpera (Kompas.com 17 Desember 2010) saat menyampaikan pendapat akhir Presiden terhadap RUU tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman dalam Rapat Paripurna DPR RI tahun 2010 di Gedung Nusantara II DPR RI, Jakarta, Jumat. “*Undang-Undang tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman* secara keseluruhan mencerminkan adanya keberpihakan yang kuat sekaligus memberikan kepastian bermukim terhadap masyarakat berpenghasilan rendah.” Menurut Menpera juga bahwa UU ini diorientasikan dalam rangka menjamin kepastian bermukim yang menjamin hak setiap warga negara untuk menempati, menikmati dan atau memiliki rumah yang layak dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi dan teratur.

Di kawasan pangi Desa Latali, terjadi alih fungsi lahan perkebunan menjadi area perumahan, hal ini tentu berdampak pada sosial ekonomi masyarakat setempat yang sebelumnya bekerja di sektor pertanian. Masyarakat di sekitar pembangunan di Kelurahan Latali Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara, sebelumnya di bangunya perumahan mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani dan penggarap sawah. Dalam gambaran di atas merupakan persoalan pembangunan di daratan yang dalam hal ini adalah pembangunan perumahan daerah kawasan pesisir seperti halnya pada pembangunan subsidi di kawasan Pangi yang sekarang di laksanakan adalah pembangunan kawasan kota baru pada daerah kawasan pesisir, guna memanfaatkan lahan yang belum terbagun dan menunjang laju pertumbuhan penduduk dan kebutuhan permukiman hunian yang

setiap tahunnya meningkat. Pembangunan terlihat dengan di kembangkannya berbagai pembangunan perumahan di berbagai kota seperti di kecamatan Pakue Tengah Desa Latali.

Desa Latali yaitu kelurahan yang mempunyai batas administrasi bersebelahan dengan desa kalahunde, yang sebagian besar lokasinya di dominasi oleh lahan perkebunan coklat, kini telah di sentuh oleh pengembangan perumahan yaitu subsidi alala dan memanfaatkan lahan coklat dengan menimbun lahan tersebut untuk penambahan pengembangannya yang akan berpengaruh pada kehidupan sosial maupun ekonomi pada masyarakat yang bermukim di sekitar pembangunan perumahan. Melihat pada *perdah No. 9* tahun 2009. Rencana tata ruang wilayah (RT/RW) kota lasusua tahun 2012/2032 pada daerah ini merupakan kawasan budidaya untuk peruntukan perumahan dan pemukiman.

Secarah fisik Kecamatan Pakue Tengah Desa Latali, Wilayahnya terdiri dari wilayah daratan, perbukitan dan pegunungan. perkembangan fisik wilayah Desa Latali saat ini cenderung kearah bagian utara dan selatan kota mengikuti jalan arteri primer yang menghubungkan beberapa kota penting di pulau Sulawesi tenggara, sementara perkembangan arah timur terkendalah oleh topografi yang wilayah merupakan dominan perbukitan dan pegunungan, wilayah pesisir merupakan wilayah dari suatu daerah yang padat dan terkendali sehingga mengancam keberlansungan ekosistem di dalamnya.

Adapun yang melatar belakangi sehingga peneliti mengangkat judul penelitian ini adalah: Pembangunan perumahan di kawasan latali, merupakan pembangunan perumahan pertama yang di laksanakan pemerintah di Kecamatan Pakue Tengah, Untuk mengetahui dampak dari pengalih fungsi lahan perkebunan di Desa Latali, dampak sosial masyarakat terhadap pembangunan Perumahan di kawasan Lalatali yang menggunakan lahan perkebunan sebagai tempat pengembangannya.

Oleh karena itu dalam hal ini peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian *“Dampak Sosial Terhadap Pembangunan Perumahan Regional Di Kawasan Pangi Desa Latali Kecamatan Pakue Tengah Kab. Kolaka Utara”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana respon masyarakat setempat terhadap pembangunan perumahan regional di kawasan Pangi Desa Latali Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara?
2. Dampak sosial pembangunan perumahan regional di kawasan Pangi Desa Latali Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui respon masyarakat setempat terhadap pembangunan perumahan regional di kawasan pangi Desa Latali Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara.
2. Untuk mengetahui implikasi sosial pembangunan perumahan regional di kawasan Pangi Desa Latali Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka manfaat yang di peroleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menemukan teori yang cocok untuk memecahkan masalah penelitian dan menjadi media untuk mengaplikasikan

berbagai teori yang telah dipelajari. Selain berguna untuk mengembangkan pemahaman, penalaran, pengalaman peneliti, penelitian ini juga berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan merangsang munculnya penelitian lebih lanjut

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah Sulawesi Tenggara terkhusus pemerintah kota Lasusua sendiri, bahwa dari hasil penelitian ini dapat di manfaatkan sebagai masukan dalam pengembangan perumahan dalam upaya pemenuhan hunian yang aman dan nyaman dan produktif bagi masyarakat lasusua sehingga benar-benar harus memperhatikan pengaruh yang di timbulkan di wilayah sekitarnya.
- b. Sebagai bahan masukan untuk jurusan sosiologi dalam upaya pengembangan akademik khususnya dalam meneliti dan mengkaji tentang dampak sosial masyarakat dan faktor-faktor yang mempegaruhinya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Agar tidak terjadi kesalahan dalam menapsirkan permasalahan yang telah di uraikan dalam latar belakang dan tujuan penelitian, maka penulis akan memberikan batasan masalah yakni faktor-faktor yang mempegaruhi dari pembagunan perumahan terkhusus pada kelurahan pangi Kec Pakue Tengah Desa Latali yang di mana di lokasi ini telah ada pengembangan pembangunan dan memanfaatkan lahan perkebunan untuk perluasanya.

F. Definisi Operasional

1. Pengertian Dampak Sosial

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar kata dampak sosial. Lalu apa sebenarnya dampak social tersebut dan bagaimanah suatu tindakan dapat menghasilkan dampak sosial.?Perhatikan cerita berikut ini. “Suatu sore, Bintang duduk-duduk diteras depan sambil mendengarkan musik. Tiba-tiba ada seorang gadis cantik berambut panjang

lewat di depan rumahnya. Dengan maksud untuk menggoda gadis itu, Bintang kemudian bersiul. Apakah tindakan Bintang memiliki dampak sosial. Jawabnya tentu saja karena setiap tindakan yang dilakukan memiliki resiko yang akan di hasilkan dan resiko inilah yang di maksud sebagai dampak sosial, baik itu dampak social positif maupun dampak social negatif.

2. Pengertian Masyarakat

Banyak para ahli mendefinisikan pengertian masyarakat. Namun secara umum pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang di taati dalam lingkungannya. Kata masyarakat berasal dari bahasa Inggris yaitu "*society*" yang berarti "*masyarakat*," lalu kata *society* berasal dari bahasa Latin yaitu "*societas*" yang berarti "*kawan*," sedangkan masyarakatnya berasal dari bahasa Arab yaitu "*musyarak*," pengertian masyarakat terbagi atas dua yaitu, pengertian masyarakat dalam arti luas dan pengertian masyarakat dalam arti sempit.

Pengertian masyarakat dalam arti luas adalah keseluruhan hubungan hidup bersama yang tidak terbatas lingkungan, bangsa dan sebagainya. Sedangkan pengertian masyarakat dalam arti sempit adalah sekelompok individu yang di batasi oleh golongan, bangsa, teritorial, dan lain sebagainya. Pengertian masyarakat dapat di definisikan sebagai sekelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan yang sama. Sedangkan pengertian masyarakat secara sederhana adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi dan bergaul dengan dengan kepentingan yang sama.

3. Pengertian Pembangunan

Pengertian pembangunan mungkin menjadi hal yang paling menarik untuk diperdebatkan. Mungkin saja tidak ada satu disiplin ilmu yang paling tepat mengartikan

kata pembangunan. Sejauh ini serangkaian pemikiran tentang pembangunan telah berkembang, mulai dari perspektif sosiologi klasik (Durkheim, Weber, dan Marx), pandangan Marxis, modernisasi oleh Rostow, strukturalisme bersama modernisasi memperkaya ulasan pendahuluan pembangunan sosial hingga pembangunan berkelanjutan. Namun, ada tema-tema pokok yang menjadi pesan di dalamnya. Dalam hal ini, pembangunan dapat diartikan sebagai suatu upaya terkoordinasi untuk menciptakan alternatif yang lebih banyak secara sah kepada setiap warga negara untuk memenuhi dan mencapai aspirasinya yang paling manusiawi (Nugroho dan Rochmin Dahuri, 2004). Tema pertama adalah koordinasi, yang berimplikasi pada perlunya suatu kegiatan perencanaan seperti yang telah dibahas sebelumnya. Tema kedua adalah terciptanya alternatif yang lebih banyak secara sah. Hal ini dapat diartikan bahwa pembangunan hendaknya berorientasi kepada keberagaman dalam seluruh aspek kehidupan. Adapun mekanismenya menuntut kepada terciptanya kelembagaan dan hukum yang terpercaya dan mampu berperan secara efisien, transparan, dan adil. Tema *ketiga* mencapai aspirasi yang paling manusiawi, yang berarti pembangunan harus berorientasi kepada pemecahan masalah dan pembinaan nilai-nilai moral dan etika umat.

Secara umum, kita dapat memberikan makna tentang pembangunan sebagai suatu proses perencanaan (*social plan*) yang dilakukan oleh birokrat perencanaan pembangunan untuk membuat perubahan sebagai proses peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat. Konseptualisasi pembangunan merupakan proses perbaikan yang berkesinambungan pada suatu masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik atau lebih sejahtera sehingga terdapat beberapa cara untuk menentukan tingkat kesejahteraan pada suatu negara. Tolak ukur pembangunan bukan hanya pendapatan per kapita, namun lebih dari itu harus disertai oleh membaiknya distribusi pendapatan, berkurangnya kemiskinan, dan mengecilnya tingkat pengangguran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Dampak Sosial

Wujud agen perubahan sosial bermacam-macam, perubahan sosial disebabkan oleh berbagai macam agen, tindakan sosial (social action). Misalnya tindakan sosial masyarakat terhadap rencana pembangunan perumahan di kawasan pangi Desa Latali. Pembangunan perumahan tersebut memiliki dampak social yang harus di perhatikan. Dalam pelaksanaan pembagunany menggunakan lahan pertanian atau perkebunan masyarakat yang di manfaatkan oleh pengembang sebagai tempat pembangunan.

Dampak sosial yang harus di perhatikan pemerintah dalam pembangunan perumahan di kawasan pangi Desa Latali yaitu: perubahan fungsi dan tata guna lahan, Penigkatan *Run Off*, Erosi dan Banjir, Penurunan Kualitas Udara (Debu), dan Perubahan Mata Pencaharian dan Pendapatan Penduduk. Merupakan wujud dari dampak social pembangunan perumahan tersebut, yang dimana tindakan tersebut mempengaruhi gaya hidup masyarakat Desa latali, yang di mana masyarakat Desa Latali yang sehari-harinya sebagai pekerja kebun ini akan mengalami berbagai dampak sosial baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini terjadi karna pengaruh dari perubahan sosial pembangunan di kawasan wilayah perkebunan yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi penduduknya sehingga terjadinya tindakan sosial oleh masyarakat sekitar. Sebelum adanya pembangunan perumahan kawasan Pangi Desa Latali Kecamatan Pakue Tengah, masyarakat hidup dengan memanfaatkan hasil perkebunan coklat, pertanian, cengke dan buah pala sebagai hasil perkebunan yang di hasilkan di Desa Latali. Kawasan latali sendiri menjadi pusat kerameaan karna merupakan jalan penhubung utama dengan kota

besar lainya seperti kota palopo, kolaka dan kendari, sehingga kawasan ini menjadi cukup strategis sebagai pengembangan perumahan.

Selain itu, pembangunanh perumahan pangi Desa Latali merupakan pembagunan perumahan pertama yang ada di kawasan Latali yang menggunakan lahan perkebunan sebagai media pengembanganya, pemerintah Desa Latali dalam pengembangan perumahannya berangapan bahwa pembagunan perumahan ini guna menunjang pembagunan nasional pemerintah tentan tata nilai keindahan kota lasusua denga tata hunian perumahan. Menurutnya, sosiologi adalah ilmu yang berupaya memahami tindakan sosial, dampak sosial dan lainnya. Tidak semua pandangan manusia dapat di anggap sebagai dampak social.

Suatu tindakan hanya dapat di katakana memiliki dampak sosial apabilah tindakan tersebut di lakukan dengan mempertimbangkan prilaku orang lain dan berorientasi pada prilaku orang lain. Menurutnya dampak sosial ialah perbuatan manusia yan di lakukan tampah memikirkan konsekuensi dari tindakannya sehingga melahirkan suatu dampak social baik secarah positif maupun dampak negatif dan jelas ini mempengaruhi individu lain di dalam masyarakat. Dengan kata lain, tindakan sosial adalah tindakan yang penuh makna subjektif bagi pelakunya. Proses intraksi dalam kehidupan sosial baik secarah vertikal dengan Tuhan maupun horizontal dalam hubunganya dengan individu dalam masyarakat, tentu di warnai dengan berbagai macam tindakan. Tindakan ini menunjukkan bahwa manusia selaluh aktif menjalani hidup ini. Mereka bekerja dan hubungan dengan manusia lainnya senantiasa di lakukan dengan motif tertentu. Dari setiap perbuatan atau tindakan manusia di lakukan dengan maksud dan tujuan tertentu dengan demikian, tindajan sosial melahirkan dampak sosial, sosiologi sebagai sebuah studi tindakan sosial dan antara hubungan sosial itulah yang dimaksudkan

dengan pengertian paradigma definisi atau ilmu sosial itu .tindakan manusia dianggap sebuah bentuk tindakan sosial manakala tindakan itu di tujukan pada orang lain.

Max Weber mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya Weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial.

Dikatakan bahwa struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial. Menurutnya terjadi suatu pergeseran tekanan ke arah keyakinan, motivasi, dan tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya. Kata perikelakuan dipakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai arti subyektif. Pelaku hendak mencapai suatu tujuan atau ia didorong oleh motivasi. Perikelakuan menjadi sosial menurut Weber terjadi hanya kalau dan sejauh mana arti maksud subyektif dari tingkahlaku membuat individu memikirkan dan menunjukkan suatu keseragaman yang kurang lebih tetap. Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti-arti subyektif tersebut kedalam empat tipe. Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe, semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami:

3. Tindakan Sosial Berorientasi Tujuan; Tindakan ini ditentukan oleh pengharapan-pengharapan mengenai prilaku objek-objek didalam lingkungan dan prilaku manusia lainnya.

4. Tindakan Sosial Berorientasi Nilai; adalah tindakan yang didasarkan atas nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat, tindakan ini dilakukan dengan memperhitungkan manfaatnya namun tujuan dari tindakan tersebut tidak terlalu dipertimbangkan. Tindakan Sosial Berorientasi Nilai dipenuhi untuk mendapatkan kriteria baik dan benar dalam masyarakat. Tercapai atau tidaknya tujuan tidak penting, yang penting adalah kesesuaian tindakandengan nilai-nilai dasar yang berlaku dalam lingkungan masyarakat.
5. Tindakan Tradisional; Tindakan ini dilakukan atas dasar kebiasaan , adat istiadat yang turun temurun tanpa berhenti. Tindakan seperti ini biasa dilakukan pada masyarakat yang tradisi adatnya masih kental, sehingga dalam melakukan tindakan ini masyarakat tidak pernah mengkritisi dan memikirkan terlebih dahulu.
6. Tindakan Afektif; Tindakan Afektif adalah tindakan yang sebagian besar didasarkan atas perasaan (afeksi) maupun emosi tanpa pertimbangan dan perhitungan yang matang. Tindakan Afektif dapat dikatakan berupa reaksi spontan yang terjadi karena perasaan makna perasaan disini dapat berupa rasa gembira, sedih, cinta, dan lain-lain yang muncul begitu saja sebagai ungkapan langsung terhadap keadaan tertentu. Dari ke empat jenis tindakan sosial yang di utarakan Max Weber, yang disampaikannya adalah bahwa tindakan sosial apapun wujudnya hanya dapat dimengerti menurut arti subjektif dan pola-pola motivasional yang berkaitan dengan itu. Untuk mengetahui arti subjektif dan motivasi individu yang bertindak, yang diperlukan adalah kemampuan untuk berempati pada peranan orang lain.

B. Masyarakat

Masyarakat dalam arti luas adalah keseluruhan hubungan hidup bersama tumpah di batasi lingkungan, bangsa dan sebagainya. Sedangkan pengertian masyarakat dalam arti sempit adalah sekelompok individu yang di batasi oleh golongan, bangsa, teritorial, dan

lain sebagainya. Pengertian masyarakat dapat di definisikan sebagai sekelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan yang sama. Sedangkan pengertian masyarakat secara sederhana adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi dan bergaul dengan dengan kepentingan yang sama. Harton dan Hunt (1987: 59) mendefinisikan masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok tersebut.

Seperti halnya konsep masyarakat, konsep kebudayaan di definisikan secara berbeda oleh ahli kebudayaan dan sosiologi. Untuk keperluan pemahaman peneliti mengambil dua definisi kebudayaan, yaitu definisi dari Sir Edwar Tylor serta Harton dan Hunt. Definisi Tylor tentang kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang di peroleh seseorang sebagai anggota masyarakat.

Konsep masyarakat desa atau pedesaan yang menjadi basis peneliti dalam penelitian tindakan sosial masyarakat terhadap pembangunan perumahan BTN. Definisi tersebut telah memberikan penjelasan yang cukup bagi peneliti untuk memahami konsep masyarakat dan tindakan sosialnya untuk memahami konsep masyarakat lebih dalam lagi. Maka peneliti menelusuri lagi jejak pemikiran para pemuka sosiologi tentang konsep desa dan pedesaan atau karakteristik yang di indikasikan sebagai desa atau pedesaan. Pemikiran beberapa sosiologi tentang masyarakat desa akan mempertajam pemahaman peneliti tentang hal tersebut secara holistik, *Gemeinschaft* Versus *Gesellschaft*. Salah satu ahli sosiologi yang memberikan perhatian terhadap masyarakat dalam kaitannya perbedaan antara pedesaan dan perkotaan adalah Ferdinand Tonnies. Dia membedakan antara *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*. *Gemeinschaft* di pahami sebagai paguyuban dan *Gesellschaft* sebagai petembayan.

Gemeinschaft di tandai oleh hubungan yang di bangun masyarakat atas dasar *wessenwille*, yaitu kehendak alamiah yang merupakan espresi dari kebutuhan naluria, kebiasaan, keyakinan, atau kecenderungan manusia. Kehendak alamiah ini menghasilkan hubungan yang intim, pribadi, dan efeksi antara semua manusia. Oleh sebab itu, hubungan seperti ini di pandang berstruktur organism, yaitu relasi yang diespresikan karena adanya saling ketergantungan satu samalain di dalam masyarakat.

Adapun Gesellschaft di cirikan dengan hubungan sosial yang di kontruksi dengan bangunan dasarnya adalah *kurwille*, yaitu kehendak rasional, merupakan kehendak yang berlandaskan rasionalitas instrumental dalam pemilihan alat untuk mencapai tujuan. Kehendak rasional menimbulkan hubungan parsial, transaksional, dan netral afeksi. Hubungan seperti ini memiliki struktur mekanisme, yaitu relasi yang terbangun karena pertukaran antar individu yang bebas, yang hubungan satu sama lain bersifat asing, pertentangan bahkan kadang-kadang permusuhan.

C. Pembangunan

Sejauh ini serangkaian pemikiran tentang pembangunan telah berkembang, mulai dari perspektif sosiologi klasik (Durkheim, Weber, dan Marx), pandangan Marxis, modernisasi oleh Rostow, strukturalisme bersama modernisasi memperkaya ulasan pendahuluan pembangunan sosial hingga pembangunan berkelanjutan. Namun, ada tema-tema pokok yang menjadi pesan di dalamnya. Dalam hal ini, pembangunan dapat diartikan sebagai suatu upaya terkoordinasi untuk menciptakan alternatif yang lebih banyak secara sah kepada setiap warga negara untuk memenuhi dan mencapai aspirasinya yang paling manusiawi (Nugroho dan Rochmin Dahuri, 2004).

Tema pertama adalah koordinasi, yang berimplikasi pada perlunya suatu kegiatan perencanaan seperti yang telah dibahas sebelumnya. Tema kedua adalah terciptanya

alternatif yang lebih banyak secara sah. Hal ini dapat diartikan bahwa pembangunan hendaknya berorientasi kepada keberagaman dalam seluruh aspek kehidupan. Adapun mekanismenya menuntut kepada terciptanya kelembagaan dan hukum yang terpercaya dan mampu berperan secara efisien, transparan, dan adil. Tema *ketiga* mencapai aspirasi yang paling manusiawi, yang berarti pembangunan harus berorientasi kepada pemecahan masalah dan pembinaan nilai-nilai moral dan etika umat.

Kalau kita membagi dunia ini kedalam beberapa daerah dalam melaksanakan pembangunannya, secara umum akan kita jumpai tiga kawasan. Pertama, kawasan Negara-negara yang melaksanakan pembangunannya dengan sistem kapitalisme berkombinasi dengan pelaksanaan sistem *welfare state*. Negara ini adalah negara industri maju, yang pamornya sedang naik sekarang. Kedua, kawasan Negara-negara yang menerapkan sistem sosialis dengan berbagai variasinya. Negara-negara ini sedang mengalami krisis sekarang ini. Ketiga, kawasan Negara-negara di dunia ketiga yang menggunakan berbagai model campuran dalam melaksanakan pembangunannya.

Konsep-konsep pembangunan di atas, termaksud konsep pembangunan yang sudah diperluas yang melibatkan aspek-aspek lingkungan dan keadilan sosial, pada dasarnya masih bersifat materialistis. Yang di persiapkan terbatas pada persoalan materi yang mau di hasilkan dan yang mau dibagi. Hal ini di sebabkan karena teori pembangunan masih sangat di dominasi oleh ahli ekonomi. Kalau kita renungkan, pembangunan sebenarnya memiliki dua unsur pokok. Pertama, masalah materi yang mau di hasilkan dan di bagi. Kedua, masalah manusia yang menjadi pengambil inisiatif, yang menjadi manusia pembangun.

Para ahli ekonomi memang berbicara tentang SDM atau sumber daya manusia. Tetapi pembicaraan tentang manusia disini lebih menekankan aspek

keterampilan. Dengan demikian, manusia lebih di anggap sebagai faktor produksi, dan faktor manusia yang lebih di perhatikan lebih di tekankan pada faktor produksi saja. Dengan demikian, masalah manusia dilihat sebagai masalah teknis untuk peningkatan keterampilan, melalui bermacam sistem pendidikan.

Yang kurang di persoalkan adalah bagaimanah menciptakan kondisi lingkungan, baik lingkungan politik maupun lingkungan budaya, yang bisa mendorong lahirnya manusia kreatif. Proses-proses yang terjadi pada diri individu yang memungkinkan terjadinya manusia kreatif juga kurang di persoalkan. Pada titik ini peneliti menceritakan tentang faktor-faktor non material, seperti adanya rasa aman, rasa bebas dari ketakutan, dan sebagainya.

Hanya dengan menciptakan suasana ini, kondisi yang merangsang kreatifitas (yang pada gilirannya melahirkan manusia-manusia pembangun yang punya inisiatif dan dapat memecakan bebagai macam persoalan) dapat di selenggarakan. Dengan demikian, pembangunan tidak hanya berurusan dengan produksi dan distribusi barang-barang material. Selain itu pembangunan juga harus menciptakan kondisi-kondisi yang membuat manusia bisa mengembangkan kreativitasnya. Bagaimanapun juga, pembangunan harus di tujukan pada pembangunan manusia. Manusia yang di bangun adalah manusia yang kreatif. Untuk bisa kreatif, manusia tersebut harus merasa bahagia, merasa aman dan bebas dari rasa takut. Hanya manusia seperti inilah yang bisa menyelenggarakan pembangunan dan memecakan maslah yang di hadapinya. Produktivitas dan distribusi hasil-hasil pembangun yang di geluti oleh ilmu ekonomi hanya merupakan akibat dari pembangunan yang berhasil membangun manusia pembangun ini. Untuk membentuk manusia senacam itu, berbagai aspek harus di bicarakan. Di perlukan studi tentang psikologi ke wiraswastawan: bagaimanah kreativitas bisa di bentuk dan tumbuh dalam dirih seorang individu? Di butukan studi tentang kebudayaan: bagaimanah nila-nilai

dalam masyarakat dapat terbentuk dan tumbuh dalam suatu kelompok masyarakat? Apa peran agama? Kondisi politik bagaimanah yang harus di kembangkan dalam sebuah masyarakat, supaya jiwa kewiraswastawan muncul dan berkembang ?pada akhirnya pembagunan adalah merupakan masalah yang harus di dekati secara interdisipliner melalui berbagai disiplin ilmu.

D. Respon

1. Definisi Respon

Respon dalam arti umum mengandung pengertian jawaban atau reaksi terhadap sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002), respon berarti tanggapan; reaksi; jawaban. Respon individu terhadap sesuatu dapat diberikan dalam bentuk ucapan, isyarat, atau tingkah laku yang terobservasi, hal ini tergantung dari kemampuan yang memberikan respon (Rojat, 2001). Respon yang ditunjukkan oleh masyarakat terhadap penerimaan suatu proyek/kegiatan berbeda-beda.

Menurut Sarlito yang mengutip dari J.B. Watson (2011: 13) bahwa “respon adalah setiap tingkah laku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (response) terhadap rangsangan (stimulus), karena itu rangsang sangat mempengaruhi tingkah laku.” Makna respon dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan, reaksi, jawaban, terhadap suatu gejala, atau peristiwa yang terjadi. Jadi bisa dikatakan respon mempunyai makna yang sama dengan tanggapan.

Kartono (1996: 58) menyatakan bahwa “tanggapan bisa diidentifikasi sebagai gambaran ingatan dari pengamatan.” Sedangkan menurut Bigot dkk., dalam Suryabrata (2012: 36) menyatakan tanggapan didefinisikan sebagai “bayangan yang tinggal dalam ingatan setelah kita melakukan pengamatan.” Sementara Ahmadi (1992: 64) menyatakan “tanggapan adalah gambaran ingatan dan pengamatan yang mana objek yang telah

diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan.” Jadi tanggapan adalah bayangan yang tinggal dalam ingatan kita setelah melalui proses pengamatan terlebih dahulu. Dalam proses pengamatan, tanggapan tidak terikat oleh tempat dan waktu.

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa respon merupakan suatu tanggapan, sikap, atau reaksi yang positif dan negatif terhadap sesuatu yang timbul dari rangsangan dari luar maupun dalam yang diikuti suatu tindakan atau perbuatan.

2. Macam-Macam Tanggapan

Menurut Suryabrata (2012: 37) bahwasannya terdapat tiga macam jenis dari tanggapanyaitu:

- a. Tanggapan masa lampau atau tanggapan ingatan
- b. Tanggapan masa datang atau tanggapan mengantisipasi
- c. Tanggapan masa kini atau tanggapan representatif (tanggapan mengimajinasikan).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tanggapan

Menurut Dakir (1993: 54) ada beberapa faktor yang mempengaruhi tanggapan yaitu:

1. Faktor Intern

- a. Alat indera sehat; Alat indera yang baik dan terlatih akan menyebabkan pengamatan menjadi lebih teliti dan jelas sehingga dapat mempengaruhi tanggapan seseorang.
- b. Perhatian yang tertuju; Perhatian yang tertuju akan menyebabkan bahwa rangsang yang yang lain tidak akan mendapatkan layanan sehingga dengan demikian pengamatan dapat tetuju pada objeknya.

1. Faktor Ekstern

- a. Rangsang jelas; Rangsang yang sangat lemah akan menyebabkan sukarnya pengamatan, tetapi sebaliknya rangsang yang terlalu kuat juga akan mengganggu pengamatan sehingga rangsang dapat mempengaruhi tanggapan seseorang.
- b. Waktu cukup; Waktu yang cukup akan menimbulkan kesan yang mendalam bagi seseorang sehingga kesan tersebut akan tersimpan didalam ingatannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi tanggapan terdiri dari dua faktor, yaitu faktor intern yang merupakan faktor dari dalam manusia dan faktor ekstern yang merupakan faktor dari luar diri manusia atau lingkungan sekitar.

4. Indikator Tanggapan

Indikator tanggapan disini merupakan hasil dari tanggapan seseorang. Menurut Soemanto (2007: 28) "Tanggapan yang muncul ke dalam kesadaran, dapat memperoleh dukungan atau rintangan dari tanggapan lain. Dukungan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa senang. Sebaliknya tanggapan yang mendapat rintangan akan menimbulkan rasa tidak senang", sedangkan menurut Purwanto (1991: 94) menunjukkan bahwa "indikator tanggapan terdiri dari tanggapan yang positif, kecenderungan tindakannya adalah mendekati, menyukai, menyenangkan, dan mengharapkan suatu objek. Sedangkan tanggapan siswa yang negatif kecenderungan tindakannya menjauhi, menghindari dan menolak objek tertentu." Dari beberapa penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa indikator dari tanggapan itu adalah senang atau positif dan tidak senang atau negatif.

Perbedaan respon terhadap perubahan yang ditunjukkan oleh masyarakat yang terlibat dalam program ada 3 macam yaitu (Sajogyo dan Pudjiwati, 2002):

- a. Respon positif: Terjadi jika orang-orang dalam masyarakat setempat, yakni para penerima suatu unsur baru, terdorong ikut serta mengambil bagian dalam seluruh perencanaan dan pemenuhan proyek tersebut.
- b. Respon negatif: Terjadi jika unsur pembaharu tidak berhasil membuat rakyat setempat ikut serta baik dalam perencanaan maupun dalam pemenuhannya.
- c. Respon netral: Terjadi jika pengikutsertaan rakyat setempat tidak relevan dengan hasil rencana tersebut.

E. Landasan Teori

Pembangunan memiliki arti yang sangat luas. Pembangunan seringkali di artikan oleh masyarakat sebagai kegiatan yang dilakukan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Pembangunan dapat di artikan sebagai upaya terkoordinasi untuk menciptakan alternatif yang lebih banyak secara sah kepada setiap warga negara untuk memenuhi dan mencapai aspirasinya yang paling manusiawi. Selain itu, menurut Supardi pembangunan adalah suatu proses sosial yang bersifat integral dan menyeluruh, baik berupa pertumbuhan ekonomi maupun perubahan sosial demi terwujudnya masyarakat yang lebih makmur. Pembangunan yang terjadi bukan hanya dalam struktur fisik atau material, tetapi juga menyangkut perubahan struktur sosial masyarakat.

Dari beberapa hasil penelitian sebelumnya, diketahui bahwa kegiatan pembangunan memberikan dampak, tidak hanya pada bentang alam namun juga pada struktur masyarakat yang berada pada wilayah tersebut. Seperti pada hasil ilhamdaniah yang diketahui bahwa pembangunan perumahan karena adanya pertumbuhan penduduk menyebabkan/berdampak pada struktur kepemilikan lahan. Hal ini didukung fakta bahwa para pengembang perumahan mengupayakan merubah status kepemilikan lahan yang dimiliki sekelompok masyarakat, agar dapat dilakukan pengandaan lahan untuk pembangunan wilayah menjadi perumahan. Status kepemilikan yang beragam menyulitkan

penguasa dan pemilikan lahan bagi pengembang lahan. Namun apabila pengembang mampu menguasai lahan dalam hak guna bangunan dalam satu sertifikat induk, kecepatan perkembangan luas area perumahan setelah pemekaran kota akan lebih cepat.

1. Teori Pembangunan W. W Rostow

Menjelaskan bahwa modernisasi merupakan proses bertahap, dimana masyarakat akan berkembang dari masyarakat tradisional dan berakhir pada tahap masyarakat dengan konsumsi tinggi. Pada masa tradisional hanya mengalami sedikit perubahan sosial, atau mengalami kemandegan sama sekali. Kemudian berlahan Negara mengalami perubahan dengan adanya kaum usahawan, perluasan pasar, pembangunan industri. Perubahan ini adalah prakondisi untuk mencapai tahap selanjutnya yaitu tahap lepas landas. Menurut Rostow pembangunan ekonomi atau proses transformasi suatu masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern merupakan proses yang multidimensional.

Dalam bukunya yang terkenal, *The Stages of Economic Growth, A Non-Communist Manifesto* yang mula-mula terbit pada tahun 1960, dia menguraikan teorinya tentang proses pembangunan dalam sebuah masyarakat. Seperti juga para ahli ekonomi umumnya pada jaman itu, bagi Rostow pembangunan merupakan proses yang bergerak dalam sebuah garis lurus, yakni dari masyarakat terbelakang ke masyarakat yang maju. Proses ini, dengan berbagai variasinya, pada dasarnya berlangsung sama di mana pun dan kapan pun juga. Variasi yang ada bukanlah merupakan perubahan yang mendasar dari proses ini, melainkan hanya berlangsung di permukaan saja.

Pembangunan ekonomi bukan berarti hanya perubahan struktur ekonomi suatu Negara tetapi juga ditunjukkan oleh peranan sector pertanian dan peranan sektor industry. Menurut Rostow pembangunan ekonomi berarti pula sebagai suatu proses yang menyebabkan antara lain : *pertama*, Perubahan orientasi organisasi ekonomi, politik, dan

sosial yang pada mulanya berorientasi kepada suatu daerah menjadi berorientasi keluar. *Kedua*, Perubahan pandangan masyarakat mengenai jumlah anak dalam keluarga yaitu dari menginginkan banyak anak menjadi keluarga kecil. *Ketiga*, Perubahan dalam kegiatan investasi masyarakat, dari melakukan investasi yang tidak produktif (menumpuk emas, membeli rumah dan sebagainya) menjadi investasi yang produktif. *Keempat*, Perubahan sikap hidup dan adat istiadat yang terjadi, merangsang pembangunan ekonomi (misalnya penghargaan terhadap waktu, penghargaan terhadap prestasi perorangan). Proses pembangunan ekonomi menurut W.W Rostow bisa dibedakan dalam 5 tahap, yaitu: *pertama*, Sistem ekonomi yang mendominasi masyarakat tradisional adalah pertanian, dengan cara-cara bertani yang tradisional. Produktivitas kerja manusia lebih rendah bila dibandingkan dengan tahapan pertumbuhan berikutnya.

Masyarakat ini dicirikan oleh struktur hirarkis sehingga mobilitas sosial dan vertikal rendah. Pada masyarakat tradisional ilmu pengetahuan belum begitu banyak dikuasai, karena masyarakat pada saat itu, masih mempercayai kepercayaan-kepercayaan tentang kekuatan diluar kekuasaan manusia atau hal gaib. manusia yang percaya akan hal demikian, tunduk kepada alam dan belum bias menguasai alam akibatnya produksi sangat terbatas masyarakat tradisioanal itu cenderung bersifat statis (kemajuan berjalan sangat lamban) produksi dipakai untuk konsumsi sendiri, tidak ada di investasi. Generasi ke generasi tidak ada perkembangan, dalam hal ini yaitu antara orangtua dan anaknya, memiliki pekerjaan yang sama dan kedudukannya yang sederajat. *Kedua*, Selama tahapan ini, tingkat investasi menjadi lebih tinggi dan hal itu memulai sebuah pembangunan yang dinamis. Model perkembangan ini merupakan hasil revolusi industri. Konsekuensi perubahan ini, yang mencakup juga pada perkembangan pertanian, yaitu tekanan kerja pada sektor-sektor primer berlebihan. Sebuah prasyarat untuk pra-kondisi tinggal landas adalah revolusi industri yang berlangsung dalam satu abad terakhir.

Pembangunan ekonomi menurut Rostow adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan karakteristik penting suatu masyarakat, misalnya perubahan keadaan sistem politik, struktur sosial, system nilai dalam masyarakat dan struktur ekonominya. Jika perubahan seperti itu terjadi, maka pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan sudah terjadi. Suatu masyarakat yang sudah mencapai proses pertumbuhan yang demikian sifatnya, dimana pertumbuhan ekonomi sudah sering terjadi, boleh dianggap sudah berada pada tahap prasyarat tinggal landas.

Tahap prasyarat tinggal landas ini didefinisikan Rostow sebagai suatu masa transisi dimana masyarakat mempersiapkan dirinya untuk mencapai pertumbuhan atas kekuatan sendiri (self-sustainable growth). Menurut Rostow, pada tahap ini dan sesudahnya pertumbuhan ekonomi akan terjadi secara otomatis. Tahap prasyarat tinggal landas ini mempunyai dua corak. Pertama adalah tahap prasyarat lepas landas yang dialami oleh Negara Eropa, Asia, Timur tengah, dan Afrika, dimana tahap ini dicapai dengan perombakan masyarakat tradisional yang sudah lama ada. Corak yang kedua adalah tahap prasyarat tinggal landas yang dicapai oleh Negara-negara Born free (menurut Rostow) seperti Amerika Serikat, Kanada, Australia, dimana Negara-negara tersebut mencapai tahap tinggal landas tanpa harus merombak system masyarakat yang tradisional.

Hal ini disebabkan oleh sifat dari masyarakat Negara-negara tersebut terdiri dari imigran yang telah mempunyai sifat-sifat yang dibutuhkan oleh suatu masyarakat untuk tahap prasyarat tinggal landas. Seperti telah diungkapkan dimuka, Rostow sangat menekankan perlunya perubahan-perubahan yang multidimensional, karena ia tak yakin akan kebenaran pandangan yang menyatakan bahwa pembangunan akan dapat dengan mudah diciptakan hanya jika jumlah tabungan ditingkatkan. Menurut pendapat tersebut tingkat tabungan yang tinggi akan mengakibatkan tingkat investasi tinggi pula sehingga

mempercepat pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan oleh kenaikan pendapatan nasional. Namun menurut Rostow pertumbuhan ekonomi hanya akan tercapai jika diikuti oleh perubahan-perubahan lain dalam masyarakat. Perubahan-perubahan itulah yang akan memungkinkan terjadinya kenaikan tabungan dan penggunaan tabungan itu sebaik-baiknya.

Perubahan-perubahan yang dimaksud Rostow misalnya kemampuan masyarakat untuk menggunakan ilmu pengetahuan modern dan membuat penemuan-penemuan baru yang bisa menurunkan biaya produksi. Disamping itu harus ada pula orang-orang yang menggunakan penemuan baru tersebut untuk memodernisir cara produksi dan harus didukung pula dengan adanya sekelompok masyarakat yang menciptakan tabungan dan meminjamkannya kepada wiraswasta, yang inovatif untuk meningkatkan produksi dan menaikkan produktivitas. Singkatnya, kenaikan investasi yang akan menciptakan pembangunan ekonomi yang lebih cepat dari sebelumnya bukan semata-mata tergantung pada kenaikan tingkat tabungan, tetapi juga kepada perubahan radikal dalam sikap masyarakat terhadap ilmu pengetahuan, perubahan teknik produksi, pengambilan resiko dan sebagainya.

Selain hal-hal di atas, Rostow menekankan pula kenaikan tingkat investasi hanya mungkin terjadi jika terjadi perubahan dalam struktur ekonomi. Kemajuan di sektor pertanian, pertambangan dan prasarana harus terjadi semata-mata dengan proses peningkatan investasi. Pembangunan ekonomi hanya dimungkinkan oleh adanya kenaikan produktivitas di sektor pertanian dan perkembangan di sektor pertambangan.

Menurut Rostow, kemajuan sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam masa peralihan sebelum mencapai tahap tinggal landas. Peranan sektor pertanian tersebut antara lain, pertama, kemajuan pertanian menjamin penyediaan bahan makanan bagi

penduduk di pedesaan maupun diperkotaan. Hal ini menjamin penduduk agar tidak kelaparan dan menghemat devisa karena import bahan makanan dapat dihindari. Kedua, kenaikan produktivitas di sektor pertanian akan memperluas pasar dari berbagai kegiatan industri. Kenaikan pendapatan petani akan memperluas pasar industri barang-barang konsumsi, kenaikan produktivitas pertanian akan memperluas pasar industri-industri penghasil input pertanian modern seperti mesin-mesin pertanian dan pupuk kimia, kenaikan pendapatan di sektor pertanian akan menciptakan tabungan yang bias digunakan sektor lain (terutama industri) sehingga bias meningkatkan investasi di sektor-sektor lain tersebut.

Biasanya kondisi pada saat ini terjadi karena adanya campur tangan dari luar, dari masyarakat yang lebih sudah maju. Masyarakat di dalamnya tidak mampu untuk mengubah dirinya sendiri, atau bukan karena factor internal dari masyarakat itu sendiri. Dikarenakan adanya goncangan campur tangan dari luar maka timbullah berkembang ide pembaharuan. Contohnya: seperti yang terjadi di kawasan pangi Desa Kalahunde, dengan di bukanya pemaunan perumahan Regional yang memanfaatkan lahan perkebunan sebagai tempat pegembangan pembangunan ini akan menjadi lahan investasi pada sektor-sektor produktif yang menguntungkan.

Tahapan ini dicirikan dengan pertumbuhan ekonomi yang dinamis. Karakteristik utama dari pertumbuhan ekonomi ini adalah pertumbuhan dari dalam yang berkelanjutan yang tidak membutuhkan dorongan dari luar. Seperti, industri tekstil di Inggris, beberapa industri dapat mendukung pembangunan. Secara umum “tinggal landas” terjadi dalam dua atau tiga dekade terakhir. Misalnya, di Inggris telah berlangsung sejak pertengahan abad ke-17 atau di Jerman pada akhir abad ke-17. Pada tahap ini telah tersingkirnya hambatan-hambatan yang menghalangi pertumbuhan ekonomi, serta tabungan dan investasi yang efektif meningkat dari 5% menjadi 10 % dari pendapatan nasional atau lebih. Industry-

industri pun mulai berkembang dengan sangat pesat keuntungannya sebagian besar ditanamkan ke industri yang baru. Dan sektor modern dalam perekonomian pun berkembang.

Pada tahap tinggal landas, pertumbuhan ekonomi selalu terjadi. Pada awal tahap ini terjadi perubahan yang drastis dalam masyarakat seperti seperti revolusi politik, terciptanya kemajuan yang pesat dalam inovasi, atau berupa terbukanya pasar baru. Sebagai akibat dari perubahan-perubahan tersebut secara teratur akan tercipta inovasi-inovasi dan peningkatan investasi. Investasi yang semakin tinggi ini akan mempercepat laju pertumbuhan pendapatan nasional dan melebihi tingkat pertumbuhan penduduk. Dengan demikian tingkat pendapatan perkapita semakin besar.

2. **Teori Bert F. Hoselitz**

Hoselitz membahas faktor-faktor non-ekonomi yang “di tinggalkan” oleh Rostow, dalam karyanya yang terkenal, yang di beri judul “Economic Growth and Development”. Faktor non-ekonomi yang di sebut oleh Hoselitz sebagai faktor kondisi lingkungan, yang dianggap penting dalam proses pembangunan. Selanjutnya, Hoselitz mengatakan kondisi lingkungan ini harus dicari terutama dalam aspek-aspek non-ekonomi dari masyarakat.

Dengan kata lain, lepas dari pengembangan modal seperti pembangunan sarana sistem telekomunikasi serta transportasi dan investasi dalam fasilitas pelabuhan, pergudangan dan instalasi-instalasi sejenis perdagangan luar negeri, banyak dari pembaharuan-pembaharuan yang terjadi pada periode persiapan di dasarkan pada perubahan-perubahan pengaturan kelembagaan dalam bidang hukum, pendidikan, keluarga dan motivasi .

Selanjutnya, Hoselitz menanamkan perubahan kelembagaan yang akan mendukung proses lepas landas ini sebagai “hadiah dari masa lampau,” Hoselintz juga kembali menekankan meskipun serinkali orang menunjukkan bahwa masalah utama pembangunan adalah kekurangan modal (Teori Horrod Domar), ada masalah lain yang juga sangat penting, yakni adanya keterampilan kerja tertentu, termaksud warga wiraswasta yang tanggu. Dan pada dasarnya kedua teori ini beranggapan bahwa, manusia bisa diubah secara mendasar setelah dia menjadi dewasa, dan karena itu tak ada manusia yang tetap menjadi manusia tradisional dalam pandangan dan keperibadiannya hanya karena dia dibesarkan dalam sebuah masyarakat yang tradisional.

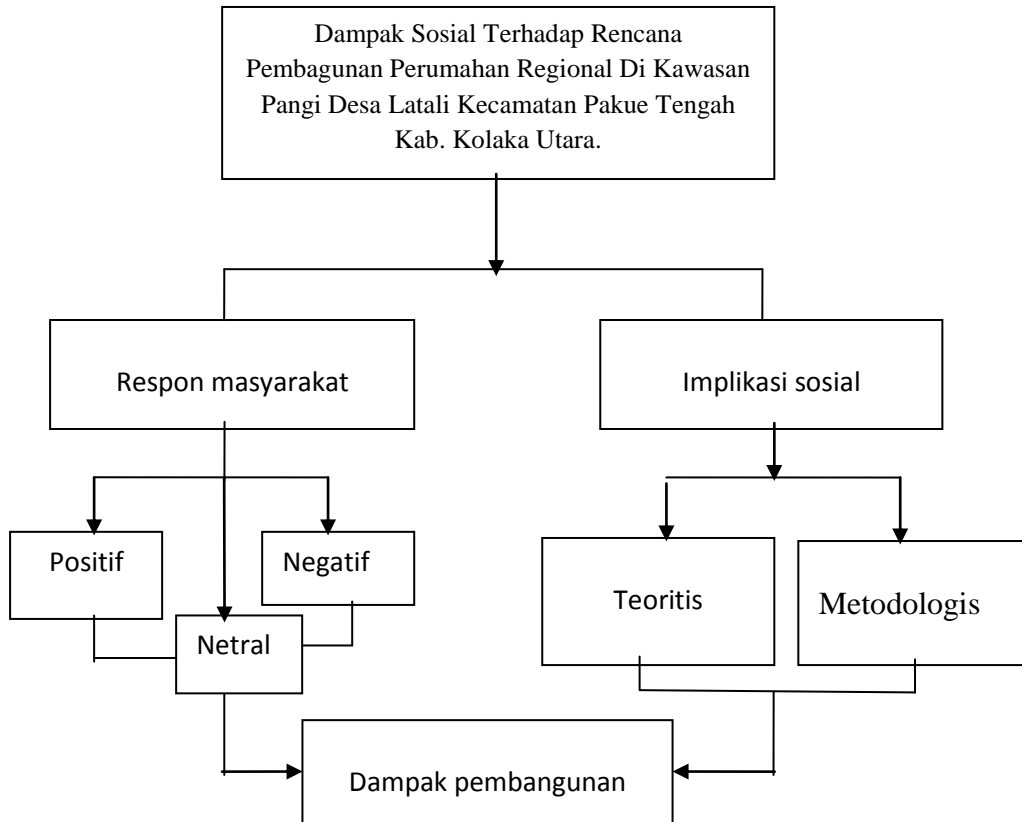
F. Kerangka berpikir

Hampir setiap negarah maupun kota mengalamih perkembangan pada masa sekarang yang di tandai dengan ledakan penduduk dan derasny arus urbanisasi, pembangunan perumahan telah menjadi suatu kegiatan industri yang sangat kompleks. Industri perumahan kemudian lebih di kenal dengan istilah *real estate*. Menurut Budihardjo (1997:63) pembangunan dan pengembangan kawasan pemukiman merupakan prakondisi untuk meningkatkan kesejatraan masyarakat.

Hal ini disebabkan produktifitas manusia sangat tergantung dengan tersedianya wadah yang memadai untuk beristirahat, berintraksi dengan masyarakat serta bekerja. Pemukiman pada garis besarnya terdiri dari berbagai komponen yaitu pertama, lahan atau tanah yang di peruntukan untuk pemukiman itu dimanah kondisi tanah mempengaruhi harga dari satuan rumah yang di bagun di atas lahan itu. Maka dari itu peneliti mengambil lanka inisiatif untuk melakukan studi penelitian yang digunakan secarah langsung atau dengan menggunakan metode observasi penelitian, peneliti merancang kerangka berpikir guna untuk mengetahui letak permasalahan suatu objek penelitian

yang bertujuan untuk memenuhi hasil dari penelitian tersebut, kerangka pemikiran dari masalah yang ada serta pemecahannya di gambar sebagai berikut:

Skema kerangka pikir:



Gambar 2.1: Skema kerangka pikir.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Sumaryanto, 2010; 76).

Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian kualitatif yang menyajikan temuannya dalam bentuk deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam mengenai proses mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi (Sutopo, 2006: 139). Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini kurang lebih 1 bulan, yakni bulan Agustus sampai dengan September 2018, sedangkan lokasi penelitian terletak di kawasan Pangi Desa Latali Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara.

C. Informan Penelitian

Merupakan berbagai sumber informasi yang dapat memberikan data yang diperlukan dalam penelitian. Penentuan informan penelitian tentunya harus teliti dan disesuaikan dengan jenis data atau informasi yang ingin didapatkan. Teknik penentuan informan yang digunakan dapat ditempuh dengan berbagai cara tergantung masalah penelitian yang akan diteliti.

Jadi, berkaitan dengan penelitian ini penulis di dalam menentukan informan penelitian yaitu menggunakan *Purposive sampling*, yaitu penarikan informan yang dilakukan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yaitu sesuai dengan kebutuhan penelitian yang ditetapkan peneliti. Kriteria dalam konteks penelitian ini sampelnya adalah individu-individu yang menurut pertimbangan peneliti memiliki hubungan dengan masalah penelitian sehingga bisa memperoleh informasi yang akurat.

Adapun informan penelitian ini adalah pihak pemerintah Desa Latali, Tokoh masyarakat dan Masyarakat.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pemusatan fokus kepada intisari penelitian yang akan dilakukan. Hal tersebut harus dilakukan dengan cara eksplisit agar kedepannya dapat meringankan peneliti sebelum turun atau melakukan observasi/pengamatan. Fokus penelitian dalam karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan respon masyarakat setempat terhadap pembangunan perumahan regional di kawasan Pangi Desa Latali Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara.
- b. Mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan implikasi sosial pembangunan perumahan regional di kawasan pangi Desa Latali Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah, atau mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu

persoalan. Yang harus diketahui dalam instrumen penelitian, instrumen utama adalah peneliti itu sendiri. Berikut adalah beberapa instrumen dalam penelitian ini:

1. Kamera, yaitu digunakan untuk memotret objek yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian.
2. Alat perekam, yaitu digunakan untuk merekam informasi pada saat melakukan wawancara dengan informan penelitian.
3. Lembar observasi, yaitu digunakan untuk mencatat informasi atau data yang diperoleh pada saat wawancara dalam penelitian.
4. Pedoman wawancara, yaitu panduan dalam melakukan kegiatan wawancara yang terstruktur dan telah ditetapkan oleh peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitian.

F. Jenis dan Sumber Data Penelitian

1. Jenis Data

a. Data Primer

Menurut Umar (2003:56), data primer merupakan data yang diperoleh langsung di lapangan oleh peneliti sebagai obyek penulisan. Metode wawancara mendalam atau *in-depth interview* dipergunakan untuk memperoleh data dengan metode wawancara dengan narasumber yang akan diwawancarai yaitu pihak pemerintah desa Siru, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemudadan masyarakat

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2005:62), data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Data ini diperoleh dengan menggunakan studi literatur yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan

yang berhubungan dengan penelitian, selain itu peneliti mempergunakan data yang diperoleh dari internet.

2. Data dan Sumber Data

Berikut ini adalah tabel data dan sumber data :

Tabel 3.1 : Data dan sumber data

	DATA	SUMBER DATA
T1	Mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan respon masyarakat setempat terhadap pembangunan perumahan regional di kawasan Ala-ala Desa Latali Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara	Tokoh Masyarakat dan Masyarakat.
T2	Mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan implikasi sosial pembangunan perumahan regional di kawasan Ala-ala Desa Latali Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara	Pemerintah setempat, Tokoh Masyarakat, dan Masyarakat

G. Teknik Pengumpulan Data

Yaitu mengumpulkan data di lokasi studi dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, dan mencatat dokumen dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya (Sutopo, 2006: 66).

Di dalam penelitian ini pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi (Irianti 2003:202) . Berikut ini adalah definisi dari ketiganya :

1. Observasi

Dalam observasi, peneliti akan turun ke lokasi penelitian dengan maksud melihat langsung objek penelitian dan kemudian memperoleh pengetahuan konkret dari sebuah fenomena dalam melakukan suatu penelitian.

2. Wawancara

Pada saat melakukan wawancara, peneliti akan memberi pertanyaan kepada narasumber yang telah ditetapkan dalam penelitian inidengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan sesuai fokus dalam penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen. Dalam hal ini dokumentasi berkaitan dengan sumber informasi, baik informan, buku, undang-undang dan sebagainya.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data disebut juga dengan pengolahan dan penafsiran data. Analisis data menurut Nasution adalah “proses menyusun data agar dapat ditafsirkan, menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori (S. Nasution, 2010:126).

1. Reduksi Data

Data yang peneliti peroleh dari lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan ini akan terus menerus bertambah sehingga akan menambah kesulitan bagi peneliti bila tidak segera dianalisis. Oleh sebab itu peneliti mereduksi data dengan menyusun data secara sistematis, menonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan.

Reduksi data yang peneliti lakukan berupa merangkum, dan memilih hal-hal yang penting untuk kemudian disatukan, sebagaimana yang dikatakan Sugiyono “mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.”

Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan, reduksi data juga dapat pula membantu memberikan kode kepada aspek tertentu.

Reduksi data yang peneliti lakukan adalah dengan memilih dan mengurutkan data berdasarkan banyaknya informan yang menyebutkan masalah tersebut, kemudian peneliti buat dalam sebuah narasi lalu peneliti sederhanakan dengan memilih hal-hal yang sejenis agar mudah dalam menyajikannya.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka alur penting berikutnya dalam analisis data adalah penyajian data. Miles dan Huberman dalam Sugiyono 2005:89 mengemukakan bahwa: “Yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk teks naratif. Penyajian naratif perlu dilengkapi dengan berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semua itu dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih.”

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Sedangkan menurut Nasution “mendisplay data bisa dilakukan dengan membuat grafik atau lainnya.

Penyajian data yang peneliti buat berupa teks deskriptif. Penyajian data semacam ini peneliti pilih karena menurut peneliti lebih mudah difahami dan dilakukan. Jika ada beberapa tabel yang peneliti sajikan itu hanya pelengkap saja.

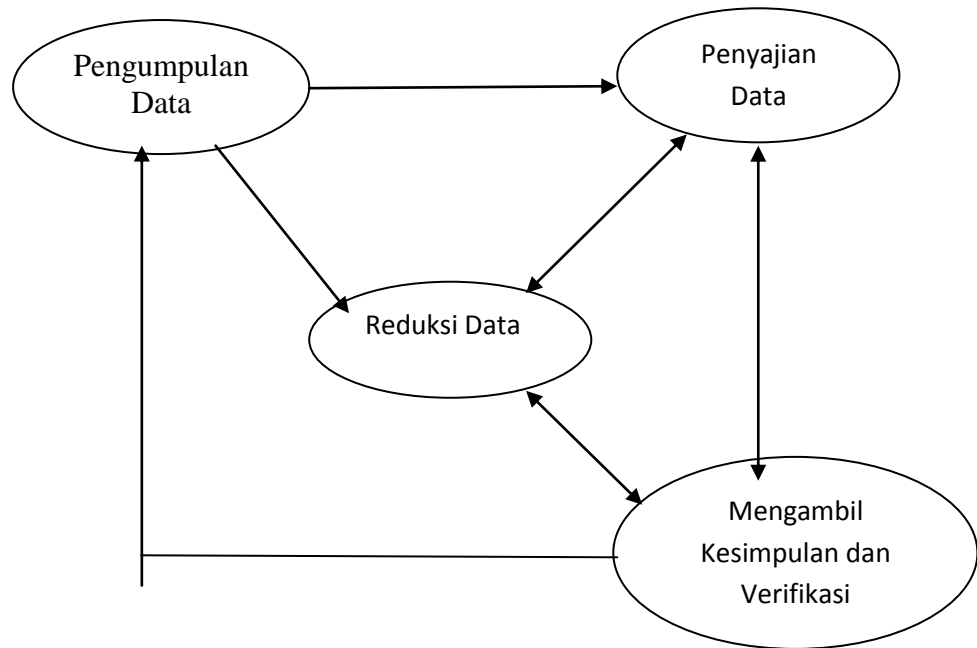
3. Mengambil Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Mengambil kesimpulan lebih baik dilakukan sejak awal penelitian, sebagaimana yang dikatakan Nasution “Sejak semula peneliti berusaha untuk mencari makna yang dikumpulkannya, untuk itu peneliti mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan lain-lain yang pada awalnya bersifat tentatif, kabur dan diragukan.

Logika yang dipergunakan dalam penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat induktif (dari yang khusus kepada yang umum), Faisal mengatakan: Dalam penelitian kualitatif digunakan logika induktif abstraktif. Suatu logika yang bertitik tolak dari “khusus ke umum”; bukan dari “umum ke khusus” sebagaimana dalam logika deduktif verifikatif. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung

secara simultan atau berlangsung serempak. Prosesnya berbentuk siklus, bukan linier (Sanapiah Faisal, 2003:8-9). Huberman dan Miles melukiskan siklusnya seperti terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3.1: Siklus Pengumpulan Data dan Analisis Data

I. Teknik Keabsahan Data

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keabsahan data penelitian kualitatif, yaitu: nilai subyektivitas, metode pengumpulan dan sumber data penelitian. Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal kualitatif, yaitu: kredibilitas, transferabilitas dan konfirmitas.

1. Kredibilitas

Beberapa kriteria dalam menilai adalah lama penelitian, observasi yang detail, triangulasi, per debriefing, analisis kasus negatif, membandingkan dengan hasil penelitian lain, dan member check. Cara memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian, yaitu:

memperpanjang masa pengamatan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, bisa mempelajari kebudayaan dan dapat menguji informasi dari responden, dan untuk membangun kepercayaan para responden terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.

Pengamatan yang terus menerus, untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

2. Transferabilitas

yaitu apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pada situasi yang lain. *Dependability* yaitu apakah hasil penelitian mengacu pada tingkat konsistensi peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan.

3. Konfirmabilitas

yaitu apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan, yaitu subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang *credible* akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian.

Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa cara untuk meningkatkan keabsahan data penelitian tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif.

BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Profil Singkat Kolaka Utara

Kabupaten Kolaka Utara adalah salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia dengan ibukota Kecamatan Lasusua. Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Kolaka yang disahkan dengan UU Nomor 29 tahun 2003 tanggal 18 Desember 2003.

Gambar.4.1 Peta Kabupaten Kolaka Utara



Wilayah administrasi pemerintahan Kabupaten Kolaka Utara tahun 2005 terdiri atas 6 kecamatan, 78 desa dan 3 kelurahan. Adapun pembagian wilayah administrasi pemerintahan kecamatan, yaitu:

1. Kecamatan Batu Putih dengan ibukotanya Batu Putih
2. Kecamatan Kodeoha dengan ibukotanya Mala-Mala
3. Kecamatan Lasusua dengan ibukotanya Lasusua
4. Kecamatan Ngapa dengan ibukotanya Lapai
5. Kecamatan Pakue dengan ibukotanya Olo-Oloho
6. Kecamatan Latali dengan Ibukotanya Latali
7. Kecamatan Ranteangin dengan ibukotanya Ranteangin

1. Letak Geografis Desa Latali

Secara geografis terletak memanjang dari utara ke selatan berada di antara 2.00° Lintang Selatan dan membentang dari Barat ke Timur di antara 122.045° – 124.060° Bujur Timur. Desa Latali mencakup wilayah daratan dan kepulauan yang memiliki daratan seluas 3.391 km^2 dan wilayah perairan (laut) diperkirakan seluas $\pm 5.000 \text{ km}^2$. Latali merupakan daerah yang diapit oleh dua Desa yaitu Desa Salodongka dan Desa Majapahit. Latali merupakan sebuah daerah yang hampir seluruhnya adalah dataran tinggi yang ditumbuhi pepohonan yang lebat yang berbuah hasil dari aktivitas masyarakat dan pepohonan yang liar ada disekitaran daerah tersebut. Hanya sebagian dari desa latali yang berbuah dataran rendah yang di gunakan oleh masyarakat Latali menanam minyak nilam ataupun sebagainya, Desa latali sendiri mempunyai peranan besar dalam ekspor hasil bumi berbuah cengke, minyak nilam, kopra kelapa dan perkebunan coklat yang menjadi penhasilan andalan dalam pertanian masyarakat Desa Latali.

2. Letak Pembangunan Perumahan Desa Latali

Pembangunan perumahan terdapat di kawasan pangi Desa Latali yang memiliki jarak dari ibu Kota Kolaka Utara sekitar 80 km. Jumlah penduduk dari hasil registrasi akhir tahun 2005, yaitu sebesar 113.17 jiwa terdiri dari penduduk laki-laki sebesar 57.38 jiwa atau 50.69% dan perempuan sebesar 56.79 jiwa atau 49.31%. Sumber pendapatan utama Kecamatan ini adalah perkebunan kakao, kelapa, nilam dan cengkeh yang banyak di jumpai tumbuh melimpah di kolaka utara Desa latali. Sekitar 80% penduduk kabupaten ini bergantung pada perkebunan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

B. Tinjauan Khusus Pembangunan perumahan

1. Kondisi Awal Kawasan Pembangunan Perumahan

Kawasan pembangunan Perumahan sebelumnya merupakan lahan kebun campuran, kondisi topografinya relatif datar sama seperti daerah sekitarnya. Sebelum adanya pembangunan perumahan, lahan tersebut diusahakan untuk sementara oleh masyarakat yang berada di sekitar lahan tersebut untuk berkebun coklat dan menanam nilam, selebihnya dari lahan tersebut tetap kosong dan tidak diusahakan. Setelah adanya pengalihfungsian lahan untuk pembangunan perumahan, lahan yang rendah ditimbun dan diratakan dengan lahan yang lainnya, sehingga kondisinya berada pada posisi yang sama dan datar.

2. Kondisi Saat Ini Kawasan Pembangunan Perumahan

Kondisi fisik kawasan pembangunan perumahan saat ini berada posisi yang rata dimana memiliki luas lahan $\pm 180.210 M^2$ dan pembangunannya dimulai pada 20 februari 2018. Dengan kriteria khusus diperuntukkan bagi golongan masyarakat umum menengah ke bawah. Hal ini terlihat dari spesifikasi type rumah yang dikembangkan pada

kawasan tersebut yakni type 30, type 36, dan type 54 yaitu sepanjang jalan utama kawasan perumahan. Dengan jumlah rumah sebanyak 936 unit yang dibagi dalam tiga tahap pembangunan yaitu :

- a. Pembangunan untuk tahap I pada tahun 2018 dengan jumlah rumah yang dibangun sebanyak 100 unit
- b. Pembangunan untuk tahap II pada tahun 2020 dengan jumlah rumah yang dibangun sebanyak 210 unit
- c. Pembangunan untuk tahap III pada tahun 2024 dengan jumlah rumah yang dibangun sebanyak 83 unit

3. Fasilitas dan Utilitas Pembangunan Perumahan

Fasilitas lingkungan merupakan komponen pendukung suatu lingkungan perumahan/permukiman dan sangat menentukan tingkat kenyamanan di kawasan tersebut, fasilitas tersebut yakni yang berfungsi sosial seperti jalan (jalan utama dan jalan lingkungan), mesjid, lapangan olahraga dan sejenisnya. Sementara fasilitas lainnya berfungsi ekonomi seperti swalayan, warung/kios dan sejenisnya.

Bagi Masyarakat Desa Latali fasilitas-fasilitas tersebut umumnya telah tersedia dan merupakan konsep keseluruhan dari pengembangan kawasan perumahan. Jenis fasilitas tersebut yakni jalan utama 5 M, jalan lingkungan yang menghubungkan antara blok yaitu 4 M, mesjid 1 unit, puskesmas pembantu 1 unit, lapangan tennis 1 unit dan beberapa warung/kios.

Sementara dari aspek utilitas yang hanya disediakan oleh pengembang yakni jaringan listrik dengan daya listrik masing-masing 450 Kwh, air bersih berupa sumur pompa sedangkan air ledeng dari PDAM mulai masuk pada tahun 2014, jalan utama

beraspal namun sebagian rusak, sedangkan jalan sekundernya masih pengerasan dan jalan antara blok belum beraspal dan saluran drainase namun tidak berfungsi dengan baik.

C. Faktor-Faktor Penunjang Kehidupan Masyarakat di Wilayah Pangi Desa Latali

1. Peluang Kerja dan Pendapatan

Sebagaimana diketahui bahwa setiap pembangunan yang sedang giat-giatnya dilaksanakan oleh negara yang sedang berkembang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan individu maupun kelompok. Pada Desa Latali khususnya pada kawasan pesisir setelah adanya perumahan secara tidak langsung telah mempengaruhi mata pencaharian dan penghasilan penduduk menjadi lebih baik, sebagian besar jumlah responden bermata pencaharian sebagai perkebunan, wirausaha, buruh, petani nilam dan lain-lain sebagai mata pencaharian utama maupun sebagai mata pencaharian sampingan penduduk. Pertumbuhan usaha tersebut diakibatkan tingginya berbagai permintaan penunjang kehidupan masyarakat perumahan yang bersifat lebih konsumtif.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seorang dewasa terhadap pihak lain yang belum dewasa agar mencapai kedewasaan. Sehingga dengan demikian pendidikan diharapkan bisa digunakan untuk memanusiakan manusia. Kini tingkat pendidikan masyarakat pangi Desa Latali diharapkan mengalami peningkatan setelah adanya perumahan, sebelumnya mayoritas masyarakat di wilayah pesisir hanya mengenyam pendidikan hingga SMP dan SMA. Namun sekarang, seiring dengan meningkatnya penghasilan maka mayoritas masyarakat di wilayah ini sudah mengenyam pendidikan minimal SMA dan bahkan adapula beberapa yang mengenyam pendidikan sampai ke Perguruan Tinggi.

Pandangan masyarakat di wilayah pangi desa Latali terhadap pendidikan di harapkan berubah dibandingkan dahulu yang menganggap bahwa pendidikan adalah hal yang kurang penting. Saat ini masyarakat pangi beranggapan bahwa pendidikan merupakan hal yang paling penting dan berarti untuk menjamin kehidupan di masa depan kelak. Maka dari itu, para orang tua di wilayah pangi saat ini berharap mampu menyekolahkan anak-anaknya setinggi mungkin karena ingin anaknya mendapatkan masa depan yang cerah. Saat ini, rata-rata masyarakat memiliki rencana pendidikan untuk anaknya hingga ke jenjang Perguruan Tinggi. Jauh berbeda dengan keadaan pendidikan dahulu, yang mana orang tua tidak memiliki rencana pendidikan untuk anaknya sehingga banyak anak-anak yang putus sekolah karena kekurangan biaya ataupun lebih memilih ikut orang tua untuk bekerja sebagai petani dan sebagainya.

3. Intraksi sosial

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, maupun antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya, maupun antara kelompok dan individu. Kondisi interaksi sosial yang ada di wilayah pangi Desa Latali tidaklah seperti terdahulu yaitu masih memiliki hubungan yang lebih harmonis terhadap sesama dan pendatang, kini banyaknya bangunan perumahan yang berdiri membuat makin bertambahnya pendatang bermukim di daerah tersebut.

Adanya pendatang yang tinggal di kawasan pangi Desa Latali ini membuat pola interaksi antara masyarakat di perumahan dengan masyarakat lokal memiliki karakteristik yang beragam. Hal ini dikarenakan masyarakat perumahan yang sering pasif dan individualis. Kurangnya interaksi timbal balik antar masyarakat sehingga kurangnya saling berhubungan dan mempengaruhi.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Respon Masyarakat Mengenai Dampak Sosial Terhadap Rencana Pembangunan Perumahan Regional Di Kawasan Pangi

Respon dalam arti umum mengandung pengertian jawaban atau reaksi terhadap sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002), respon berarti tanggapan; reaksi; jawaban. Respon individu terhadap sesuatu dapat diberikan dalam bentuk ucapan, isyarat, atau tingkah laku yang terobservasi, hal ini tergantung dari kemampuan yang memberikan respon (Rojat, 2001). Respon yang ditunjukkan oleh masyarakat terhadap penerimaan suatu proyek/kegiatan berbeda-beda. Menurut Sarlito yang mengutip dari J.B. Watson (2011: 13) bahwa “respon adalah setiap tingkah laku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (response) terhadap rangsangan (stimulus), karena itu rangsang sangat mempengaruhi tingkah laku.” Makna respon dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan, reaksi, jawaban, terhadap suatu gejala, atau peristiwa yang terjadi. Jadi bisa dikatakan respon mempunyai makna yang sama dengan tanggapan.

Kartono (1996: 58) menyatakan bahwa “tanggapan bisa diidentifikasi sebagai gambaran ingatan dari pengamatan.” Sedangkan menurut Bigot dkk., dalam Suryabrata (2012: 36) menyatakan tanggapan didefinisikan sebagai “bayangan yang tinggal dalam ingatan setelah kita melakukan pengamatan.” Sementara Ahmadi (1992: 64) menyatakan “tanggapan adalah gambaran ingatan dan pengamatan yang mana objek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan.” Jadi tanggapan adalah bayangan yang tinggal dalam ingatan kita setelah melalui proses pengamatan terlebih dahulu. Dalam proses pengamatan, tanggapan tidak terikat oleh tempat dan waktu.

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa respon merupakan suatu tanggapan, sikap, atau reaksi yang positif dan negatif terhadap sesuatu yang timbul dari rangsangan dari luar maupun dalam yang diikuti suatu tindakan atau perbuatan.

Didasarkan pada seluruh data yang dihimpun pada saat penulis melakukan penelitian lapangan di kawasan pangi desa latali, Kabupaten kolaka utara. Data yang dimaksudkan dalam hal ini merupakan data primer yang bersumber dari jawaban para informan dengan menggunakan pedoman observasi, wawancara atau wawancara secara langsung sebagai media pengumpulan data yang dipakai untuk keperluan penelitian. Dari data ini diperoleh beberapa jawaban menyangkut tentang apa saja pandangan masyarakat Mengenai Dampak Sosial Terhadap Rencana Pembangunan Perumahan Regional Di Kawasan Pangi tersebut. Dari hasil penelitian yang dilakukan kepada informan Ambo Unga (43 Tahun) Masyarakat Desa Latali kawasan pangi.

Ambo Unga merupakan seorang kepala keluarga. Ambo unga atau lebih akrab disapa dengan fuang Unga tinggal di kawasan pangi desa latali di mana masyarakat hampir seluruhnya memiliki mata pencarian yang dilakukan di daerah perbukitan yaitu perkebunan cengke, selain perkubunan fuang unga juga merupakan kepala tukang. Dia memberikan jawaban atau pandangan terhadap kapan pembangunan perumahan mulai dioperasikan.

“pembangunan perumahan suda mulai di kerjakan sejak 20 februari 2018 kemarin, dan sekarang pembangunan suda berjalan walaupun belum sepenuhnya ”, Jawabnya.

Peneliti juga mendatangi informan Irwang (27 Tahun) Masyarakat Desa Latali kawasan pangi, Irwang merupakan kepala rumah tangga sekaligus kepala dusun dari dusun IV desa latali kawasan pangi, Dan suda tinggal menetap di kawasan pangi desa Latali. Keseharian irwang sama seperti penduduk lainnya yang bermukim di kawasan pangi

desa latali yaitu berkebun cengke dan menana minyak nilam. Dia juga memberi sedikit respon bapak-ibu terhadap pembangunan perumahan tersebut ?

“iya, mengenai respon penduduk terhadap pembangunan perumahan ini, yang jelas ada yang setuju dan adapula yang menolak dengan berbagai alasannya. Misalnya ibu Ana yang menolak di adakan pembangunan dengan alasan bahwa akan mempengaruhi ekonomi masyarakat yang khususnya petani, karna mayoritas penduduk disini bertahan hidup dengan bertani dan berkebun jelas ibu ana kepada pak irwang.

H. Abiding(64 Tahun) MasyarakatDesa Latali kawasan pangi,merupakan seorang kepala keluarga. H.Abiding menetap di Desa latali dan merupakan salah satu masyarakat yang mengandalkan kelangsungan hidupnya di perkebunan cengke dan kakao atau dari hasil perkebunan.Dan dia memberikan sedikit pendapat atau pandangan tentang dampak positif dari pembangunan perumahan tersebut terhadap masyarakat desa latali kawasan pangi.

“ masyarakat sebenarnya sudah cukup hidup mempuni dengan berkebun cengke ataupun kakao namun dengan adanya pembangunan perumahan ini memberikan dampak positif seperti Daerah tadinya sepi jadi ramai, Pajak Bumi dan Bangunan jadi tinggi, Harga tanah menjadi tinggi, Lahan menjadi Areal yang tertata rapi, Terbuka lapangan kerja baru bagi penduduk asli, Terbentuknya sarana dan prasarana baru, Terbentuk jaringan transportasi baru agar masyarakat tidak tertinggal oleh zaman, jawabnya.” Dan adapun dampak negatif dari, pembangunan perumahan ini iyalah: Lahan terbuka berubah menjadi lahan tertutup, Area resapan air menjadi berkurang, Lahan pertanian berkurang.Ujar lanjut bapak H. Abiding.

Di hari berbeda peneliti kembali menemui informan Kodding (Umur : 64 Tahun) warga Desa Latali kawasan pangi Kodding merupakan seorang kepala keluarga. Kodding menetap di Desa latali dan merupakan salah satu masyarakat yang mengandalkan kelangsungan hidupnya di perkebunan kakao dan minyak nilam. Dan dia memberikan pandangan tentang alasan menjual lahanya sebagai lokasi pembangunan perumahan.

“saya sebenarnya tidak terlalu tertarik untuk bekerja secara terus menerus di kawasan perkebunan akan tetapi saya tidak memiliki pilihan lain. dan selain melakukan aktivitas tersebut di karenakan saya tidak mempunya cukup modal untuk membangun pabrik minyak nilam. Modal dari penjualan tanah saya

gunakan untuk membangun penyulingan minyak nilam guna memperbaiki ekonomi keluarga saya, karna menyuling minyak nilam sangat menguntungkan dengan minyak nilam sangat di butukan di kawasan pasar nasional.Ujarnya.

Setelah melihat hasil wawancara para informan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pembangunan perumahan kawasan pangi desa latali, ini memberikan beberapa tanggapan yang berbeda-beda di kalangan masyarakat, tapi dengan adanya pembangunan perumahan tersebut tentunya masyarakat mengharapkan yang terbaik dari pembangunan ini khususnya dalam hal ekonomi masyarakat sekitar, sehingga desa latali menjadi lebih tertata rapi.

Dari uraian seluruh data yang di himpun pada saat penelitian melakukan penelitian, guna mengumpulkan data yang di inginkan peneliti yang di maksud dalam hal ini adalah data primer yang bersumber dari jawaban beberapa masyarakat di antaranya sebagai berikut, peneliti membaginya dala tiga bagian yaitu:

a. Respon Positif

Respon positif yaitu suatu responden dari masyarakat yang mengenai pandangan atau pemikiran masyarakat yang mengenai objek yang di teliti oleh peniti.Adapun respon positi yang di berikan oleh ibu Indo Tahang (34 tahun).Indo Tahang atau yang sehari-hari di panggil Tahang adalah istri dari Ambo Unga yang merupakan kepala tukang dalam perumahan ini memberikan tanggapan sebagai berikut,:

Iya” menurut saya pembangunan perumahan ini sangat cocok di laksanakan Desa latali.Untuk menambah nilai pembagunan dalam desa ini apalagi latali juga merupakan kecamatan baru, yang di mekarkan dari kec, Pakue utara, sehingga lahir kec.Latali. Pembangunan perumahan ini adalah suatu proses peningkatan kualitas hidup masyarakat Desa Latali juga. “uncap Tahang pada saat wawancara.

Selain itu juga ada tanggapan dari informan yang bernama Nur Lia (29 Tahun) nur lia atau dipanggil mamanya didi merupakan janda anak dua yang tinggal di kawasan latali yang merupakan pembangunan perumahan di laksanakan di sekitar area tempat

tinggalnya, informan ini memberikan tanggapan sebagai berikut:

“Menurut saya dessa na maga apa iye abbolan iye riebbu aga moroa-roa tokki monro kue, ka makassin tu ri” ita ko moroaki monro de namalino, mega tokki si paroa-roa. Uncap mama Didi.”

b. Respon Negatif

Setiap pembangunan pastilah memiliki berbagai dampak yang akan di hasilkanya begitu juga denga penelitian yang di lakukan peneliti saat mewawancarai informan yang bernama Berlian (30 tahun) memberikan tanggapan sebagai berikut:

“pembangunan perumahan ini akan menjadi masalah nantinya karna pembuangan limbah rumah tangganya pasti ke renase depan rumah ji semua, di tambah lagi tidak banyak mi pohon-pohon rindan akan jadi panas daerah ini “ungkapnya.

Selain itu juga peneliti menghampiri salah satu rumah warga yang bernama ibu Nirwana (28 tahun) yang sehari-harnya di pangi Ibu Ana memberikan jawabanyanya sebagai berikut:

“gersang dan apa bila hujan lebat biasa terjadi banjir karna air drenase menguap”, Ungkapnya.

Lain lagi halnya dengan bapak Ufik (32 Tahun) yang memberikan tanggapannya ialah.

“Pembangunan yang di laksanakan ini seharusnya di lakukan di daerah pusat kecamatan sehingga bisa terlihat lebih nyaman, klow di laksanakan daerah dekat perkebunan seperti ini akan berpengaruh bagi lahan pertanian sekita, contohnya, limbah rumah tangga berpengaruh pada kesuburan tanah, hilang hutan dan pepohonan yang menjadi resapan air ketika hujan turun dan di tambah lagi suhu di daerah sini bisa panas karna hilangnya fungsi hutang sebagai penhasil oksingan. “uncap bapak Ufik saat di mintai pendapatnya”

c. Netral

Di sisi lain ada juga sebagaian kelompok masyarakat yang tidak ingin mengambil pusing mengenai pembangunan yang terjadi contohnya beberapa wirausa atau toko-toko kecil yang ada dan tinggal tidak jauh dari lokasi pembangunan contohnya bapak, Koding

(Umur : 64 Tahun) warga Desa Latali kawasan pangi Kodding merupakan seorang kepala keluarga. Kodding menetap di Desa latali dan merupakan salah satu masyarakat yang mengantungkan kelangsungan hidupnya di perkebunan kakao, minyak nilam dan di sampan berwira usaha . Dan dia memberikan pandangan.

“saya sebenarnya tidak terlalu tertarik untuk bekerja secara terus menerus di kawasan perkebunan akan tetapi saya tidak memiliki pilihan lain. dan selain melakukan aktivitas tersebut di karenakan saya tidak mempunyai cukup modal untuk membangun pabrik minyak nilam. Modal dari penjualan tanah saya gunakan untuk membangun penyulingan minyak nilam guna memperbaiki ekonomi keluarga saya, karna menyuling minyak nilam sangat menguntungkan dengan minyak nilam sangat di butukan di kawasan pasar nasional dengan adanya pembangunan ini justru sangat baik bagi saya.Ujarnya.

Peneliti juga mendatangi salah satu pengepul coklat kering yang bernama bapak Tahir (40 tahun)bapak tahir dalam kesehariannya memank sebagai pedagan coklat dan saat peneliti mewawancara informan ini tanggapannya.”

“Kalow saya tidak mauka ambil pusing dengan pembangunan begini karna bisa apa kita rakyat kecil, mauki melawan na nabeli juga tanah nabayar ji.Sarangku jagan mi ambil pusing kerja sja yang bisa di kerja pembangunan ini juga suda terjadi mie dan ini juga untuk kepentingan bersama biar ramai ton”gi desa ta. Uncap bpk Tahir.”

Adapula informan yang memberikan tanggapan sebagai berikut, yaitu mastura (45 tahun) mastura atau lebih dikenal oleh masyarakat sebagai ibu Tura merupakan bidang yang bertempat tinggal di Desa latali memberikan tanggapannya.

“Masalah ada tidaknya pembangunan syukuri saja karna ada jhe itu dampak baik atau buruk pembangunan ini.”

2. Dampak Positif dan Dampak Negatif Pembangunan Perumahan kawasan Pangi

Berdasarkan hasil pembangunan perumahan maupun lahan yang masih dalam tahap pembangunan, peneliti menyatakan bahwa dari pembangunan tersebut berdampak positif dan negatif. Dampak positif yang dihasilkan yaitu: dengan adanya pembangunan perumahan tersebut ekonomi disekitar area ataupun lokasi tersebut terbilang lebih maju dibandingkan sebelum adanya pembangunan dari perumahan tersebut, selanjutnya

drainase area tersebut terbilang lebih tersusun secara rapih, serta jalan-jalan yang tadinya rusak menjadi lebih nyaman bagi pengendara motor maupun mobil yang lalu lalang disekitar area tersebut, dan pondasi-pondasi yang berada dipinggir tebing lebih kokoh sehingga dapat meminimalisir terjadinya longsor di kawasan perumahan.

a. Dampak Positif

Dengan adanya pembangunan perumahan tersebut ekonomi disekitar area ataupun lokasi tersebut terbilang lebih maju dibandingkan sebelum adanya pembangunan dari perumahan tersebut, selanjutnya drainase area tersebut terbilang lebih tersusun secara rapih, serta jalan-jalan yang tadinya rusak menjadi lebih nyaman bagi pengendara motor maupun mobil yang lalu lalang disekitar area tersebut, dan pondasi-pondasi ada dan lebih kokoh sehingga dapat meminimalisir terjadinya longsor. Adapun hasil dari beberapa masyarakat sekitar menyatakan dengan adanya perumahan, area sekitar terlihat lebih ramai, dan banyak yang berolah raga di akhir pekan.

Menurut seorang yang beralamatkan di Desa latali kawasan pangsi yaitu informan Koding(64 Tahun) mengatakan :

“Dampak positifnya tentunya adalah akan terdapatnya pembangunan yang merata dari sarana termasuk jalan sistem drainase biasanya juga ikut terbangun, penerangan jalan secara umum juga akan ditata, artinya secara umum dampak positifnya adalah semakin baiknya insfrastruktur yang ada”.

Iyamemberikan sebuah pendapat mengenai dampak sosial terhadap rencana pembangunan perumahan regional di kawasan Pangsi Desa Latali dengan pendapat Dillah (33 Tahun).

“Ya Dengan adanya pembangunan perumahan,lingkungan menjadi lebih tertatah dan lebih terliat rapih, mengenai lingkungan yang tadinya terbiarkan bisa bermanfaat..”, Ungkapnya.

Masyarakat merupakan sekumpulan orang-orang yang hidup bersama dan

mendiami suatu tempat atau daerah tertentu. Masyarakat berubah dari waktu ke waktu baik secara cepat maupun lambat. Dalam kehidupan, setiap masyarakat pasti mengalami perubahan-perubahan. Tidak ada sekelompok masyarakat yang tidak mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat terjadi dari berbagai bidang kehidupan. Misalnya, politik, ekonomi, sosial, maupun perubahan yang berkaitan dengan pembangunan. Masyarakat yang memiliki tempat tinggal atau mendiami daerah pinggir hutan maka orang-orang secara langsung atau tidak langsung akan memanfaatkan fasilitas yang di berikan oleh alam.

Lingkungan yang tadinya tidak memiliki fungsi dengan adanya pembangunan perumahan seperti, akan memiliki daya guna dan dapat di manfaatkan. Karna pada dasarnya terciptanya hunian yang layak tidak terlepas dari pembangunan lingkungan.

Dari hasil wawancara informan dapat di simpulkan bahwa pembangunan perumahan regional di kawasan pangi desa latali, Dampak positif dari pembangunan perumahan ini iyalah untuk menambah atau menciptakan hunian yang layak buat masyarakat n menambah tata hunian pembangunan kota.

b. Dampak Negatif

Dengan adanya pembangunan secara terus menerus secara tidak sengaja perkembangan perumahan juga semakin pesat, dan secara tidak sadar pembangunan tersebut juga memiliki dampak negatif. Tetapi di sisi negatifnya banyak daerah-daerah yang tidak seharusnya dibangun, ternyata telah berdiri perumahan mewah, di samping itu keberadaan pembangunan perumahan tersebut ternyata menimbulkan dampak bagi lingkungan sekitar. Terjadinya masalah banjir, pengelolaan sampah, dan masalah lingkungan lainnya ternyata memerlukan perhatian khusus karena tidak sedikit biaya merehabilitasinya..

Selain itu, tumbuh dan berkembangnya perumahan tidak diimbangi dengan keinginan developer untuk memperhatikan masalah lingkungan yang diakibatkannya, konsentrasi developer pada umumnya hanya sebatas membuat perumahan yang laku, model rumah yang unik, dan menyediakan fasilitas cukup lengkap dengan garansi harga relatif diterima di masyarakat.

Salah satu permasalahan besar pada perumahan yaitu bencana banjir besar. Pengembang perumahan dituding sebagai penyebab banjir, terutama karena permasalahan sistem drainase tidak menjadi prioritas utama untuk diperhatikan, sehingga proyek perumahan harus dievaluasi dan yang melanggar ketentuan dihentikan. Tanggung jawab moral kalangan pengembang juga dituntut oleh masyarakat konsumen, karena pada saat transaksi jual beli disebutkan bebas banjir. Bahkan ada pengembang yang bersedia memberikan garansi bebas banjir. Namun, pada kenyataannya faktor alam sulit ditebak dan banjir besar pun datang tanpa bisa dihindari.

Menurut seorang yang beralamatkan di kawasan Pangi Desa Latali. Nirwana (28 Tahun) iya mengatakan :

“gersang dan apa bila hujan lebat biasa terjadi banjir karna air drenase menguap”, Ungkapnya.

Kemudian setelah beberapa saat kemudian kami kembali mendapatkan informasi dari informan yang bernama H.Nurah (43 Tahun) dan juga berdomisili di kawasan Pangi Desa Latali tersebut ia memberikan sebuah tanggapan sebagai berikut:

“Pendapat warga terhadap dampak negatif yang di timbulkan oleh kegiatan pembangunan perumahan. kurangnya lahang perkebunan akibat pembangunan perumahan mengakibatkan berubahnya suhu di sekitar menjadi panas”, Ungkapnya.

Dari hasil jawaban informan yang berbeda-beda mulai dari Baik, sangat baik, tidak, tidak baik dll. Pendapat Masyarakat Dampak Positif dan Negatif Pengembangan

Usaha di Dalam Kawasan Hutan maka peneliti membuat sebuah tabel.

Tabel. 5.1. Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Dampak Positif	Dampak Negatif
1.	Ambo Unga	43 Tahun	Baik karna pemukiman tertata rapih	Kurang pepohonan di sekitar pemukiman
2.	Irwan	28 Tahun	Baik karna sesuasana tampilan rumah penduduk menjadi sedikit tertata rapih dan menjadi sedikit lebih ramai	Tidak ada
3.	Lesang	54 Tahun	Harga tanah menjadi lebih tinggi dan areal lahan menjadi tertata rapih	Kurangnya resapan air dan hilangnya fungsi pepohonan.
4.	H.Abiding	64 Tahun	Dari tadinya sepi menjadi ramai, terbentuknya prasarana baru.	Tidak ada
5.	Kondding	64 Tahun	Alternatif masyarakat untuk bekerja	Tidak ada.
6.	Dillah	33 Tahun	Terbukanya lahan kerja baru bagi penduduk asli.	Kurangnya resapan air, dan limbah rumah tangga yang tertumpuk.

Setelah melihat hasil wawancara informan diatas dapat disimpulkan bahwa Perumahan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang harus ada dalam melangsungkan hidup dan penghidupan manusia secara lengkap. Rumah adalah tempat untuk melepaskan lelah, tempat bergaul dan membina rasa kekeluargaan diantara anggota keluarga, tempat berlindung keluarga, dan menyimpan barang berharga, dan rumah juga sebagai status lambang sosial, sebagai kebutuhan hidup maka perlu juga ditunjang dengan adanya berbagai fasilitas yang berkaitan dengan aktivitas manusia sebagai objek dan subjek pembangunan. Adapun jumlah rumah yang ada di desa latali adalah sebanyak 1.237 unit, dari jumlah sebanyak ini terdapat 1.085 unit rumah kategori permanen, 121 unit semi permanen, dan 31 unit rumah panggung.

Secara garis besar Masyarakat sebenarnya sadar akan hal yang akan terjadi apabila melakukan aktivitas tersebut secara terus menerus. Mereka mengetahui dampak yang akan terjadi apa bila kegiatan tersebut tidak dihentikan atau mengurasi durasi pemanfaatan hutan. Semisal longsor, banjir, dan hilangnya kesuburan tanah. Tapi perluh di ketahui bahwa ini adalah salah satu atau satu-satunya tempat bagi mereka untuk bekerja karena faktor tertentu terlebih lagi kebutuhan hidup yang kian harinya makin menjepit.

B. Pembahasan

1. Respon Masyarakat Mengenai Dampak Sosial Terhadap Rencana Pembangunan Perumahan Regional Di Kawasan Pangi

Respon dalam arti umum mengandung pengertian jawaban atau reaksi terhadap sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002), respon berarti tanggapan; reaksi; jawaban. Respon individu terhadap sesuatu dapat diberikan dalam bentuk ucapan, isyarat, atau tingkah laku yang terobservasi, hal ini tergantung dari kemampuan yang

memberikan respon (Rojat, 2001). Respon yang ditunjukkan oleh masyarakat terhadap penerimaan suatu proyek/kegiatan berbeda-beda.

Menurut hasil observasi dan wawancara terdapat bervariasi tanggapan masyarakat setempat yakni ada yang memiliki respon positif, netral dan juga negative. Perbedaan respon terhadap perubahan yang ditunjukkan oleh masyarakat yang terlibat dalam program ada 3 macam yaitu (Sajogyo dan Pudjiwati, 2002):

1. Respon positif: Terjadi jika orang-orang dalam masyarakat setempat, yakni para penerima suatu unsur baru, terdorong ikut serta mengambil bagian dalam seluruh perencanaan dan pemenuhan proyek tersebut.
2. Respon negatif: Terjadi jika unsur pembaharu tidak berhasil membuat rakyat setempat ikut serta baik dalam perencanaan maupun dalam pemenuhannya.
3. Respon netral: Terjadi jika pengikutsertaan rakyat setempat tidak relevan dengan hasil rencana tersebut.

dari hasil wawancara ada beberapa indikator yang mendukung argument tanggapan dari masing-masing warga setempat. *Pertama*; respon positif yaitu beberapa informan menyatakan pembangunan tersebut dari pendekatan ekonomi menguntungkan khususnya dalam konteks ini adalah masyarakat yang menjual lahannya. Tolak ukur lainnya adalah dengan pembangunan tersebut menciptakan peluang kerja bagi masyarakat setempat dalam hal pembangunan rumah. Sementara yang menanggapi negative adalah memperhatikan dampak lingkungan dari pembangunan tersebut seperti kondisi lingkungan gersang dan limbah rumah tangga yang merusak lingkungan. Selain kedua bentuk respon tersebut, terdapat posisi masyarakat yang memiliki respon netral yaitu masyarakat yang tidak sama sekali melakukan kontak dengan pihak pemilik kerja bangunan dalam hal ini adalah tidak ada melakukan transaksi jual beli lahan dari pembangunan tersebut, hal lain adalah mereka merespon bahwa dari metodologi transaksi

antara pihak pemilik proyek pembangunan dan masyarakat setempat yang menjual lahannya sama-sama diuntungkan dengan prosedur yang jelas.

Menurut W.W. Rostow dalam bukunya yang terkenal, *the stages of economic growth, A non-communist manifesto* yang mula-mula terbit pada tahun 1990, dia menguraikan teorinya tentang proses pembangunan dalam sebuah masyarakat. Bagi Rostow pembangunan merupakan proses yang bergerak dalam sebuah garis lurus, yakni dari masyarakat terbelakang ke masyarakat yang maju. Proses ini, dengan berbagai variasi-variasinya, pada dasarnya berlangsung sama di mana pun dan kapan pun juga. Variasi yang ada bukanlah merupakan proses yang mendasar dari proses ini, melainkan hanya berlangsung di permukaan saja. Rostow membagi proses pembangunan ini menjadi lima tahap, seperti berikut: *pertama, masyarakat tradisional* yang pada dasarnya ilmu pengetahuan pada masyarakat ini masih belum banyak dikuasai. Menurut Rostow masyarakat semacam ini masih dikuasai tentang kepercayaan kekuatan-kekuatan di luar kekuasaan manusia.

Akibatnya, produksi masih sangat terbatas, masyarakat ini cenderung bersifat statis. Dalam artian pembangunan berjalan sangat lambat. Produksi dipakai untuk konsumsi dan tidak ada investasi yang dimaksud pada tahap pertama ini ialah di mana masyarakat Desa latali kawasan pangi belum tersentuh yang namanya pembangunan, hasil bumi yang dikumpulkan hanya habis buat kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan pakan perkebunan seperti pupuk, atau bahan organik lainnya. tahap *Ke-Dua, prakondisi untuk lepas landas*. Ialah masyarakat tradisional meskipun sangat lambat dan terus bergerak pada suatu titik, dia mencapai posisi prakondisi lepas landas. Biasanya, keadaan ini terjadi karena adanya campur tangan dari luar, dari masyarakat yang sudah lebih maju. Perubahan ini tidak datang karena faktor-faktor internal masyarakat tersebut, karena pada dasarnya masyarakat tradisional tidak mampu mengubah dirinya sendiri. Campur tangan

dari luar ini menggoncangkan masyarakat tradisional ini di dalamnya mulai berkembang ide pembaharuan. Ide-ide yang berkembang ini bukan sekedar pendapat yang menyatakan bahwa kemajuan ekonomi dapat di capai, melainkan kemajuqan ekonomi merupakan suatu kondisi yang di perlukan untuk mencapai tujuan-tujuan lain yang di anggap baik.

Misalnya, seperti yang terjadi di Jepang pada priode ini usaha untuk meningkatkan tabungan masyarakat terjadi. Tabungan ini kemudian di gunakan untuk investasi pada sector-sektor produktif yang menguntungkan, termaksud misalnya pendidikan. Investasi ini di lakukan baik perorangan maupun Negara. Sebuah Negara nasional yang sentralistis juga terbentuk, pendeknya segala usaha untuk meningkatkan produksi mulai bergerak dalam priode ini. Seiring berjalanya waktu masyarakat Desa Latali mulai menerima pembaharuan yang masuk kedesa ini walau berjalan sangat lambat namun pasti, contohnya pada saat masuknya produksi minya nilam dengan di bangunya berbagai pabrik yang mengolah tanaman nilam menjadi minya nilam. Tahap *Ke-tiga tahap lepas landas*, priode ini di tandai dengan tersingkirnya hambatan-hambatan yang menghalangi proses pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan adalah suatu proses yang berjalan wajar, tanpa adanya hambatan yang berarti seperti ketika pada priode prakondisi untuk lepas landas.

Pada priode ini, tababungan dan investasi yang efektif meningkat dari 50% menjadi 10% dari pendapatan nasional, atau lebih. Dan juga industry-industri baru mulai berkembang dengan sangat pesat. Keuntunganya sebagian besar di tanamkan kembali ke pabrik yang baru, sektor modern dari prekonomian dengan demikian menjadi berkembang. Dalam pertanian, tekni-tekni baru juga juga tumbuh dan pertanian menjadi usaha komersial untuk mencari keuntungan, dan bukan sekedar konsumsi. Peningkatan dalam produktifitas pertanian merupakan suatu yang penting dalam proses lepas landas, karna proses modernisasi masyarakat membutuhkan hasil pertanian yang banyak, supaya

onkos perubahan ini ntidak terlaluh mahal. *Ke-empat yaitu bergerak ke-kedewasaan* setelah lepas landas akan terjadi proses kemajuan yang terus bergerak kedepan, meskipun kadang-kadang terjadi pasang surut antara 10% sampai 20% dari pendapatan nasional slaluh di investasikan kembali, supaya bisa mengatasi persoalan penduduk.

Industri berkembang dengan pesat, Negara ini memantapkan posisinya di ekonomi global: barang-barang yang tadinya diinpor sekarang di diproduksi di dalam negeri, impor baru menjadi kebutuhan, sementara ekspor barang-barang baru mengimbangi impor. Sesuda 60 tahun sesuda Negara lepas landas (atau 40 tahun setelah negarah lepas landas berakhir), tingkat kedewasaan biasanya tercapai, perkembangan industry terjadi tidak saja meliputi teknik-teknik produksi, tetapi juga aneka barang-barang yang di produksi yang di produksikan bukan saja sebatas barang komsumsi, tetapi juga barang modal. *Ke-lima yaitu jaman komsumsi massal yang tinggi* karena kenaikan pendapatan masyarakat, komsumsi tidak lagi terbatas pada kebutuhan pokok untuk hidup, tetapi meningkat kebutuhan yang lebih tinggi. Produksi industry juga berubah, dari kebutuhan dasar menjadi kebutuhan barang komsumsi yang bertahan lama.

Pada priode ini, investasi untuk meningkatkan produksi tidak lagi menjadi tujuan yang paling utama. Sesuda taraf kedewasaan di capai, surplus ekonomi akibat proses politik yang terjadi dialokasikan untuk kesejahtran sosial dan penambahan dana sosial. Pada titik ini, pembangunan suda merupakan sebuah proses yang berkesinambungan yang bisa menopang kehidupan secara trus menerus. Teori Rostow tentang lima tahap pertumbuhan ekonomi ini seperti halnya teori-teori modernisasi lainnya, di dasarkan pada dikatonomi masyarakat tradisional dan masyarakat modern. Rostow juga berbicara tentang keperluan adanya kelompok wiraswastawan, yakni orang-orang yang berani melakukan tindakan pembaharuan, meskipun tindakan tersebut ada resikonya. Dia kemudian berbicara tentang kondisi-kondisi sosial yang melahirkan parawiswastawan ini.

Rostow juga menyebutkan dua kondisi sosial: yang pertama adanya elit baru dalam masyarakat yang merasa di inkari haknya oleh masyarakat tradisional di mana dia hidup, untuk mendapatkan prestise dan mencapai kekuasaan melalui cara-cara konvensional yang ada. Ke-dua yaitu, masyarakat yang ada cukup fleksibel (atau lemah) untuk memperolehkan warganya mencari kekayaan (atau kekuasaan politik) sebagai jalan untuk meningkatkan statusnya dalam masyarakat.

Kelompok elit baru inilah yang akan mendorong pembaharuan, elit baru ini merupakan kelompok orang yang frustrasi karena tatanan sosial-politik yang ada tidak memberi kemungkinan untuk mengembankan diri. Ini misalnya terjadi pada kelompok pedagang (cikal bakal dari kaum burjusi di jaman modern) jaman feudal, atau orang-orang yahudi di eropa, atau orang-orang cina di asia tenggara. Karena tidak bisa memajukan diri di jalur sosial-politik, mereka bergerak di bidang ekonomi dan kemudian mendapatkan tempat terhormat, karna keberhasilannya mengumpulkan kekayaan. Dalam membahas masalah lepas landas pun, Rostow berbicara tentang aspek-aspek non-ekonomi ini, baginya lepas landas harus mengikuti ketiga kondisi yang saling berkaitan yakni: pertama meningkatnya investasi di sector produktif (katakanlah) 5% (atau kurang) menjadi 10% (atau lebih) dari pendapatan nasional. Ke-dua tumbunya satu atau lebih sector industry manufaktur yang penting, dan tingkat pertumbuhan yang tinggi. Yang ketiga atau yang terakhir yaitu, adanya atau munculnya secara cepat lembaga-lembaga politik dan sosial yang bisa memanfaatkan berbagai dorongan gerak ekspansi dari sector ekonomi modern dan akibat yang mungkin terjadi dengan adanya kekuatan-kekuatan ekonomi dari luar sebagai hasil dari lepas landas, di samping itu lembaga-lembaga ini kemudian bisa membuat pertumbuhan menjadi sebuah proses yang berkesinambungan.

Kondisi ketiga ini menunjukan kepada kesanggupan yang cukup (dari lembaga-lembaga ini) untuk mengumpulkan modal dari sumber-sumber dalam negeri, prakondisi

untuk lepas landas memerlukan kesanggupan awal untuk mengerakan tabungan dalam negeri secara produktif, dan juga menciptakan sebuah struktur yang memungkinkan tingkat tabungany yang cukup tinggi. Yang di maksud oleh Rostow misalnya Negara yang melindungi kepentingan para wirasuastawan untuk melakukan akumulasi modal. Atau memberikan iklim politik yang menguntungkan bagi parah industriawan, atau orang-orang asing untuk menanamkan modalnya. Memang, fungsi dari lembaga-lembaga non-ekonomi ini adalah untuk menunjang pertumbuhan ekonomi. Tetapi, sebagai seorang ahli ekonomi, dengan menyebutkan lembaga-lembaga non-ekonomi ini Rostow telah membuat langka yang sangat berarti. Darin uraian di atas peneliti juga melihat bahwa pandangan Rostow masih melihat masalah pembangunan sebagai masalah yang penting dan harus memiliki perhatian khusus.

Teori yang di gunakan oleh penulis dalam membedah hasil penelitian ini yaitu teori W.W. Rostow: lima tahap pembangunan karena pembangunan perumahan yang dilaksanakan di kawasan pangi Desa Latali ialah pembangunan perumahan pertama yang di lakukan di kawasan itu, selain itu juga masyarakat Desa Latali masih memegang tegu ke percayaan masyarakat tradisional sebagai manah yang di kemukakan pada lima tahap pembanguna oleh W.W.Rostow tentang beberapa tahap yang harus di lalui, selain itu juga pembanguna perumahan ini menlahirkan beberapa polemik di kalangan masyarakat sehinga akhirnya terjadi perbedaan pendapat dengan adanya pembagunan perumahan yang di lakukan di Desa Latali.

2. Implikasi Sosial Pembangunan Perumahan Regional Di Kawasan Pangi Desa Latali Kec, Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara

Seringkali orang menggunakan istilah implikasi tanpa benar-benar memikirkan apa arti dan definisinya. Penggunaan kata implikasi memang masih jarang digunakan dalam kalimat-kalimat percakapan sehari-hari. Penggunaan kata implikasi biasanya umum

digunakan dalam sebuah bahasa penelitian. Maka dari itu masih sedikit kajian yang membahas tentang arti dari kata implikasi. Namun jika mendengar istilah implikasi, hal pertama yang terpikirkan pada umumnya adalah sebuah akibat atau sesuatu hal yang memiliki dampak secara langsung. Arti kata implikasi itu sendiri sesungguhnya memiliki cakupan yang sangat luas dan beragam, sehingga dapat digunakan dalam berbagai kalimat dalam cakupan bahasa yang berbeda-beda. Kata implikasi dapat dipergunakan dalam berbagai keadaan maupun situasi yang mengharuskan seseorang untuk berpendapat atau berargumen. Seperti halnya dalam bahasa penelitian maupun matematika.

Hingga saat ini, masih belum terdapat pembahasan secara lengkap dan menyeluruh mengenai arti dan definisi kata implikasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat. Sehingga setiap kata imbuhan dari implikasi seperti kata berimplikasi atau mengimplikasikan yaitu berarti mempunyai hubungan keterlibatan atau melibatkan dengan suatu hal. Kata implikasi memiliki persamaan kata yang cukup beragam, diantaranya adalah keterkaitan, keterlibatan, efek, sangkutan, asosiasi, akibat, konotasi, maksud, siratan, dan sugesti. Persamaan kata implikasi tersebut biasanya lebih umum digunakan dalam percakapan sehari-hari. Hal ini karena kata implikasi lebih umum atau cocok digunakan dalam konteks percakapan bahasa ilmiah dan penelitian.

Pengertian implikasi menurut ahli belum ada yang dapat menjelaskannya secara jelas, hal ini dikarenakan cakupan arti implikasi yang luas. Menurut para ahli, pengertian implikasi adalah suatu konsekuensi atau akibat langsung dari hasil penemuan suatu penelitian ilmiah. Pengertian lainnya dari implikasi menurut para ahli adalah suatu kesimpulan atau hasil akhir temuan atas suatu penelitian. Telah disebutkan sebelumnya bahwa kata implikasi lebih erat kaitannya dengan kajian ilmiah atau hal-hal yang

berhubungan dengan penelitian. Tujuan implikasi penelitian adalah membandingkan hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya dengan hasil penelitian yang terbaru atau baru dilakukan melalui sebuah metode. Terdapat jenis-jenis implikasi metode penelitian yang pada umumnya dilakukan untuk melakukan sebuah kajian ilmiah dan penelitian. Beberapa jenis implikasi penelitian tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis adalah dimana seorang peneliti akan menggunakan kelengkapan data berupa gambar-gambar maupun foto yang bertujuan untuk menguatkan hasil temuan dan penelitiannya. Gambar-gambar ini diperlukan peneliti untuk mendukung dan melengkapi hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya agar dapat dipresentasikan kepada pihak penguji. Gambar-gambar yang disajikan tersebut juga harus berkaitan dengan implikasi teoritikal berdasarkan hasil penelitian yang disajikan. Penambahan gambar-gambar ini bertujuan selain memudahkan peneliti untuk menjelaskan dan menjabarkan hasil penelitiannya, juga bermanfaat sebagai bahan pertimbangan untuk meyakinkan para penguji. Karena tujuan utama penelitian dilakukan tentunya adalah memberikan suatu kontribusi bagi ilmu pengetahuan baik itu secara teori maupun praktek langsung untuk menyempurnakan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya.

2. Implikasi Metodologis

Implikasi Metodologi penelitian adalah membahas tentang bagaimana cara dan metode dari teori-teori yang digunakan dalam sebuah penelitian. Biasanya seorang peneliti memiliki banyak metode yang akan atau telah digunakan dalam penelitiannya. Sehingga implikasi metodologi ini lebih menjadi sebuah refleksi seorang peneliti terhadap hasil penelitiannya. Hal ini karena setiap peneliti pasti memiliki cara yang khas dan metode masing-masing untuk menyelesaikan hasil penelitiannya tersebut. Didalam

keseluruhan hasil penelitian, pasti terdapat metode yang sulit untuk dilakukan maupun yang mudah dalam pengaplikasiannya. Maka dari itu implikasi metodologi bertujuan untuk menjelaskan kesulitan-kesulitan maupun tantangan yang dialami oleh peneliti selama menyelesaikan hasil penelitian tersebut. Selain itu implikasi metodologi juga menjelaskan tentang inovasi-inovasi maupun ide-ide apa saja yang telah ditemukan, dikembangkan dan dilakukan untuk memecahkan sebuah masalah dalam ilmu pengetahuan melalui hasil penelitian. Tujuan dari selalu dilakukannya penelitian secara berkelanjutan adalah untuk meningkatkan dan menyempurnakan hasil temuan ilmiah. Semakin sempurna suatu hasil penelitian, maka kualitas penelitian itu sendiri akan lebih baik sehingga dapat menjadi suatu resolusi bagi masalah yang ada dalam kajian ilmu pengetahuan.

Implikasi metodologi biasanya juga memuat bagian tentang masukan atau saran serta kesimpulan penelitian. Semua ini dikemukakan oleh peneliti agar mendapat masukan dan perbaikan dari para penguji. Masukan-masukan yang diberikan oleh penguji akan menjadi sebuah evaluasi untuk membuat sebuah penelitian menjadi lebih baik lagi. Dewasa ini setiap negara dihadapkan pada tantangan baru dari perkembangan ekonomi dunia yang makin mengglobal. Seperti disinyalir oleh Kenichi Ohmae¹⁾ era globalisasi dan perdagangan bebas ditandai oleh menipisnya batas antar negara (borderless world), yang kemudian dukuti oleh menipisnya batas antara pasar domestik dengan pasar internasional dan antara daerah langka sumberdaya ekonomi dengan daerah surplus sumberdaya ekonomi. Menipisnya batas antarnegara dan antarpasar menyebabkan persaingan menjadi semakin ketat. Implikasinya, pertimbangan "keunggulan komparatif" akan bergeser menjadi pertimbangan keunggulan kompetitif. "Kesempatan yang muncul dari ekonomi yang terbuka tersebut hanya dapat dimanfaatkan oleh wilayah, sektor, atau

golongan ekonomi yang lebih maju bukan oleh wilayah, sektor, dan golongan ekonomi yang masih tertinggal.

Dalam era keterbukaan ketahanan ekonomi nasional merupakan prasyarat utama untuk dapat bersaing dengan negara-negara lain. Ketahanan ekonomi nasional dipupuk dalam proses yang panjang dan berkelanjutan. Proses seperti ini hanya dapat diciptakan oleh pelaku dan lembaga ekonomi yang tangguh dalam struktur ekonomi yang seimbang sekaligus kukuh. Diperlukan langkah-langkah khusus untuk mempersiapkan peralihan dan masyarakat petani ke masyarakat industri. Masa peralihan itu ditandai oleh berbagai perubahan yang mendasar dalam struktur masyarakat baik sosial, ekonomi, budaya maupun politik. Inti dari peralihan itu adalah terbukanya peluang bagi masyarakat untuk mendayagunakan potensinya dan meningkatkan kualitas hidup.

Pembahasan Pembangunan yang berorientasi pada masyarakat memberikan kesempatan kepada setiap anggota masyarakat untuk dapat ikutserta dalam proses pembangunan dengan mendapatkan kesempatan yang sama dan menikmati hasil pembangunan tersebut sesuai kemampuannya. Syarat dari keikutsertaan seluruh anggota masyarakat, selain peluang dan akses yang sama, juga menyangkut kemampuan masyarakat untuk berperan serta.

Konsekwensinya, masyarakat harus berdaya untuk berperan serta dalam pembangunan. Maka adalah sebuah keharusan memulai konsep pembangunan tersebut dengan apa yang dinamakan dengan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat sendiri merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat, lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Konsep pemberdayaan masyarakat sebagai suatu pemikiran, sekali lagi, tidak dapat dilepaskan dari paradigma pembangunan yang berpusat pada rakyat. Paradigma pembangunan yang memberikan kedaulatan kepada rakyat untuk menentukan pilihan kegiatan yang paling sesuai bagi

kemajuan diri mereka masing-masing. Menurut pendekatan ini, setiap upaya pembangunan perlu diarahkan pada penciptaan suatu lingkungan yang memungkinkan masyarakat untuk menikmati kehidupan yang jauh lebih baik, dan sekaligus memperluas pilihan yang dapat dilakukan oleh setiap anggota masyarakat. Pemikiran itu pada dasarnya menempatkan masyarakat atau rakyat sebagai pusat perhatian dan sekaligus sebagai pelaku utama pembangunan. Pandangan tersebut muncul sebagai tanggapan atas keadaan kesenjangan yang muncul di dalam masyarakat. Sementara menyangkut pelaku-pelaku di dalamnya, pemberdayaan senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat yang belum berkembang sebagai pihak yang harus diberdayakan, dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan. Sementara itu, dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda, kesimpulan tentang upaya pemberdayaan masyarakat pada dasarnya mempunyai arah yang sama, atau paling tidak, mirip satu sama lain. Langkah itu pada intinya bermuara pada perubahan yang dilakukan secara bertahap (gradual), konsisten (consistent), dan terus-menerus (sustainable).

Pada setiap upaya pemberdayaan baik yang dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha maupun pihak yang peduli kepada masyarakat, upaya itu harus dipandang sebagai sebuah pemacu untuk menggerakkan kegiatan ekonomi rakyat. Selanjutnya, berbagai upaya tersebut paling tidak harus memuat lima hal pokok. Pertama, bantuan dana sebagai modal usaha; Kedua, pembangunan prasarana sebagai pendukung pengembangan kegiatan sosial ekonomi rakyat; Ketiga, penyediaan sarana untuk memperlancar pemasaran hasil produksi barang dan jasa masyarakat; Keempat, pelatihan bagi aparat dan masyarakat; dan Kelima, penguatan kelembagaan sosial ekonomi masyarakat. Setiap bantuan yang diberikan kepada masyarakat suatu saat harus digantikan dengan tabungan yang dihimpun dari surplus usaha. Pengertian mekanisme pembentukan modal meskipun

dengan bahasa yang sangat sederhana perlu ditanamkan sejak dini kepada seluruh masyarakat sebagai pelaku ekonomi.

Dalam kerangka pemikiran itu, upaya pemberdayaan dapat dilihat dari tiga sisi. Pertama, pemberdayaan dengan menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Setiap anggota masyarakat secara alamiah memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Itu berarti bahwa setiap anggota masyarakat dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki menuju kehidupan yang lebih baik. Kedua, pemberdayaan untuk memperkuat potensi ekonomi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat. Dalam rangka memperkuat potensi ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, dan derajat kesehatan, serta akses terhadap sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja dan pasar. Ketiga, pemberdayaan melalui pengembangan ekonomi rakyat berarti upaya melindungi untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta menciptakan kebersamaan dan kemitraan antara yang sudah maju dengan yang belum berkembang. Secara khusus perhadan harus diberikan dengan pemihakan dan pemberdayaan masyarakat melalui pembangunan ekonomi rakyat, yaitu ekonomi usaha kecil termasuk koperasi, agar tidak makin tertinggal jauh, dan justru dapat memanfaatkan momentum globalisasi bagi pertumbuhannya. Secara konkret, pemberdayaan masyarakat diupayakan melalui pembangunan ekonomi rakyat. Sementara itu, pembangunan ekonomi rakyat harus diawali dengan usaha pengentasan penduduk dari kemiskinan, yang masih menjadi salah satu problem utama kita. Usaha penanggulangan kemiskinan harus berpusat pada upaya mendorong percepatan perubahan struktur ekonomi rakyat sehingga memperkuat kedudukan dan peran ekonomi rakyat dalam perekonomian nasional. Perubahan struktur ini meliputi proses perubahan dari ekonomi tradisional ke ekonomi modern, dan ekonomi

yang lemah ke ekonomi yang tangguh, dan ekonomi subsisten ke ekonomi pasar, dan dari kedudukan ketergantungan kepada kedudukan kemandirian.

Dengan memahami pembangunan sebagai perubahan struktur, upaya peningkatan kemampuan masyarakat, penguasaan teknologi, dan penupukan modal yang benar merupakan kunci dari pengembangan ekonomi rakyat yang tumbuh berkembang. Proses penupukan modal yang benar muncul dari dalam sendiri, yakni dari masyarakat, oleh masyarakat, untuk dinikmati masyarakat. Dengan pengertian tersebut setiap anggota masyarakat disyaratkan berperanserta dalam proses pembangunan (full employment), mempunyai kemampuan sama (equal productivity), dan bertindak rasional (efficient).

Perubahan struktur yang diharapkan dan diupayakan adalah proses yang berlangsung secara alamiah, yaitu yang menghasilkan akan menikmati. Begitu pula sebaliknya yang menikmati adalah yang menghasilkan. Proses ini diarahkan agar berkesinambungan dan menumbuhkan kemandirian usaha. Kemandirian usaha diwujudkan melalui penciptaan akumulasi modal yang bersumber dari peningkatan surplus yang dihasilkan, dan pada gilirannya dapat menciptakan pendapatan yang memadai. Kelebihan pendapatan yang diperoleh merupakan sumber-sumber pendorong pertumbuhan usaha, baik pembangunan prasarana, pengembangan penelitian, peningkatan kemampuan sumberdaya manusia, penyempurnaan teknik produksi, serta insentif untuk menerapkan teknologi baru sehingga memacu peningkatan produktivitas secara berkesinambungan.

Program IDT yang mulai dilaksanakan pada tahun 1993 mencoba mengentaskan penduduk dan kemiskinan dengan memutus alur lingkaran kemiskinan di atas, lewat pemberian bantuan modal dan transformasi struktural lingkungan orang-orang miskin tersebut. Pelaksanaan program IDT yang dimulai pada tahun pertama Repelita VI (1994/1995) merupakan bagian dari upaya pemberdayaan penduduk miskin. Bantuan

dana bergulir, prasarana, dan sarana yang dialokasikan kepada masyarakat melalui program IDT perlu ditempatkan sebagai suatu stimulan atau perangsang untuk memacu proses perubahan (transformasi struktural) dari kegiatan sosial ekonomi masyarakat menuju pada suatu kegiatan yang lebih maju. Sesungguhnya peran dari bantuan dana bergulir tersebut adalah menggantikan tabungan yang semestinya dihimpun dari kemampuan masyarakat sendiri. Kenyataan menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat untuk menciptakan tabungan masih terbatas. Ada dua penyebab keterbatasan masyarakat dalam menciptakan tabungan. Pertama, karena memang tidak ada surplus, atau kalaupun adatipis sekali, yang dapat diciptakan dari kegiatan sosial ekonomi sehingga tingkat tabungan masyarakat rendah. Kedua, budaya menabung belum berkembang di masyarakat. Kedua hal ini akan membatasi proses perubahan struktur sosial, ekonomi dan budaya masyarakat.

Selain itu melalui program IDT, proses perubahan struktur itu dipercepat dan digerakkan sendiri oleh masyarakat. Dengan demikian program IDT merupakan wujud pernihakan dan pemberdayaan masyarakat yang akan mendorong percepatan perubahan struktural sehingga memperkuat kedudukan dan peran ekonomi rakyat dalam perekonomian nasional. Lewat kedua hal itulah program IDT diarahkan dapat dipandang sebagai kebijaksanaan, strategi, sekaligus alat untuk mengentaskan penduduk dari kemiskinan.

Sementara itu dari perspektif pembangunan daerah, upaya pemberdayaan masyarakat juga dapat dilihat sebagai upaya memajukan pembangunan daerah. Dalam kerangka pembangunan daerah, pernihakan dan pemberdayaan masyarakat ditunjukkan oleh pergeseran peranan pemerintah pusat dari posisi yang sentral dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan kepada peningkatan kemandirian daerah. Pergeseran itu pada dasarnya memberikan kewenangan dan tanggungjawab yang lebih besar kepada

daerah, terutama daerah tingkat II. Pergeseran itu merupakan bagian dari tahap yang harus dilalui dalam perwujudan otonomi daerah dengan memberi kewenangan kepada aparat daerah untuk mengkoordinasi dan memadukan perencanaan, pelaksanaan, pengendalian dan pengawasan berbagai program pembangunan. Hal ini berarti pemberian kesempatan yang luas bagi aparat dan masyarakat di daerah untuk mengelola bantuan dan melakukan kegiatan produktif sehingga mampu menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi dan pendapatan asli daerah yang lebih besar.

Keterpaduan pembangunan merupakan proses pembangunan dengan memperhatikan keserasian, keselarasan dan keharmonisan baik dilihat dari segi wilayah, penggunaan waktu maupun pencapaian sasaran. Koordinasi dan keterpaduan yang makin kukuh akan mendorong pelaksanaan kegiatan pembangunan di tingkat desa, kecamatan, dan kabupaten secara serasi, terpadu, dan serentak sesuai dengan permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat setempat. Keserasian berarti bahwa pelaksanaan pembangunan akan meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat daerah dan wilayah yang lebih luas.

Keterpaduan berarti adanya pertalian erat antar dinas-dinas sektoral horizontal dan keterkaitan antara rencana pembangunan wilayah kecamatan, kabupaten, propinsi dan nasional. Kesimpulan Pemihakan dan pemberdayaan masyarakat melalui pembangunan daerah merupakan strategi yang tepat untuk memperkuat keuangan daerah. Penguatan ini menjadi dasar bagi percepatan kemandirian daerah dalam pelaksanaan pembangunan daerah sehingga pada akhirnya akan mempercepat peningkatan ekonomi dan kesejahteraan rakyat. Keyakinan itu perlu terus ditingkatkan dan dimasyarakatkan. Namun demikian, keyakinan saja tidak cukup, hal tersebut perlu diterjemahkan ke dalam usaha-usaha yang nyata.

C. Kesesuaian teori dengan hasil penelitian

Hoselitz membahas faktor-faktor non-ekonomi yang di tinggalkan oleh Rostow, dalam karyanya yang di kenal di beri judul "*economic Growth and development : noneconomic factor in economic development.*" faktor non-ekonomi ini disebut oleh Hoselitz sebagai faktor kondisi lingkungan, yang di anggap penting oleh proses pembangunan. Persoalan yang di tanyakan Hoselitz ialah: Nyatanya Rostow membuat perbedaan tingkat investasi (yakni ratio antara pembentukan modal neto terhadap produksi nasional neto), lepas landas, dan sekarang sedang memasuki tahap revolusi industry. Sekarang, mengapa sebuah ekonomi tiba-tiba kesangupan untuk menabung dan melakukan investasi sebagian besar dari pendapatannya, terutama bila dia tidak bisa melakukannya dalam waktu jangka yang lama sebelumnya sampai pada titik lepas landas? Jawabanya barang kali bisa kita temukan kalau kita menayakan apakah kondisi umumnya sudah di bentuk pada masa sebelum lepas landas, sehingga peningkatan pembentukan modal neto menjadi menarik bagi masyarakat tersebut dan di usahakan untuk di capai.

Selanjutnya, Hoselitz mengatakan kondisi lingkungan ini harus di cari terutama dalam aspek-aspek non-ekonomi masyarakat. Dengan kata laian, lepas dari pengembangan modal seperti pembangunan sarana system telekomunikasi serta transportasi dan investasi dalam pasilitas pelabuhan, pergudangan, dan instalsi-instalasi sejenis untuk perdagangan luar negeri, banyak dari pembaharuan-pembaharuan yang terjadi pada priode persiapan di dasarkan pada perubahan-perubahan pengaturan kelembagaan yang terjadi dalam bidang hokum, keluarga dan motivasi.

Hoselitz menanamkan perubahan kelembagaan yang akan mendukung proses lepas landas ini sebagai "hadiah dari masa lampau," yang sangat penting artinya. Selanjutnya Hoselitz kembali menekankan bahwa meskipun seringkali orang menunjukkan bahwa masalah utama pembangunan adalah kekurangan modal namun ada

masalah lain yang juga sangat penting, yakni adanya keterampilan kerja tertentu termasuk tenaga kerja wiraswastawan yang tangguh. Karena itu, di butuhkan perubahan kelembagaan pada masa sebelum lepas landas, yang akan mempengaruhi pemasukan modal, supaya modal ini bisa menjadi produktif. Perubahan kelembagaan ini akan melahirkan tenaga ke wiraswasta dan administrasi, serta keterampilan teknis dan keilmuan yang di butuhkan.

Demikianlah Hoselitz membahas faktor-faktor non-ekonomi untuk melengkapi faktor-faktor yang kurang di perhatikan oleh Rostow dalam menjelaskan proses tinggal landas. Tentunya masih banyak faktor non-ekonomi yang bisa di tambahkan. Tetapi, dari teori Hoselitz peneliti mendapatkan pokok-pokok pikiran tentang faktor non-ekonomi sebagai unsur penting dalam munculnya sebuah proses yang bernama pembangunan. Teori hoselitz di gunakan peneliti sebagai pelengkap dari teori Rostow karna dalam teori ini peneliti bisa menjelsakan beberapa sebab atau proses terjadinya pembangunan bukan saja melalui tahap-tahap pemikiran Rostow melainkan beberapah faktor non-ekonomi dari Hoselitz yang sangat berguna bagi peneliti sebagai referensi untuk mengkaji pembanguna perumahan di kawasan pangi Desa Latali.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian yang telah dikemukakan berupah hasil pembahasan data dan informan data yang di peroleh di lokasi penelitian, maka dapat disimpulkan:

2. Perumahan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang harus ada dalam melangsungkan hidup dan penghidupan manusia secara lengkap. Rumah adalah tempat untuk melepaskan lelah, tempat bergaul dan membina rasa kekeluargaan diantara anggota keluarga, tempat berlindung keluarga, dan menyimpan barang berharga, dan rumah juga sebagai status lambang social dan sebagai kebutuhan hidup.
3. Pandangan masyarakat terhadap aktivitas pembangunan yang dilakukan di kawasan pangi Desa Latali yang merupakan area yaitu baik. Dikarenakan, dapat menjdai salah satu alternatif masyarakat untuk menciptakan atau menjadi contoh salah satu hunian yang layak dan rapih, ketikah masyarakat hanya tinggal dan bermukim saja. Dengan adanya pembangunan perumahan ini di harapkan mampu mengubah kehidupan masrakat serta nilai guna tanah tentunya memiliki nilai ekonomi tinggi.
4. Dengan adanya kegiatan pembangunan perumahan di kawasan pangi Desa Latali adapun dampak positif dan negatif dari pendapat masyarakat setempat yaitu, dari segi positif. Dengan adanya pembangunan perumahan, lingkungan menjadi lebih tertatah dan lebih terlihat rapih, mengenai lingkungan yang tadinya terbiarkan bisa bermanfaat. Dari segi negatif ya tentunya banyak dan masyarakat itu sendiri tau seperti dapat memicu terjadinya longsor, banjir di pemukiman, pengelolaan sampah dan pengaruh lingkungan lainnya.

B. Saran

Dari hasil analisa dampak sosial yang telah diketahui dalam pembangunan perumahan pada penelitian ini maka saran yang dapat disimpulkan dari peneliti:

1. Bagi Pemerintah; Dalam hal ini agar selalu mengantisipasi perkembangan jumlah penduduk yang melonjak pada kelurahan Salekoe mengingat pada daerah ini adalah kawasan pesisir yang akan berpotensi menambah pencemaran dan munculnya beberapa permukiman kumuh serta masyarakat tidak merasa terugikan dengan adanya pengembangan perumahan baru, baik dari fisik maupun kehidupan sosial ekonomi masyarakat lokal setempat.
2. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi; Dikarenakan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karenanya agar kedepannya penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam penelitian-penelitian berikutnya. Khususnya yang berkaitan dengan Dampak sosial dari pembangunan perumahan. Hendaknya rekan mahasiswa yang akan melakukan study dan penelitian, mengambil objek-objek pada daerah asal sendiri, agar tulisannya akan membantu Pemerintah daerah, karena yang paling mengetahui daerahnya adalah orang-orang daerah itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrid S. Soesanto, pengantar Sosiologi dan Dampak Perubahan Sosial (Jakarta: Banacipta, 1985).
- Asmutaqi.(2011), Pengembangan-Perumahan Berbasis-Pembangunan Infrastruktur.
- Budihardjo Eko, (1998), Sejumlah Masalah Permukiman Kota, Alumni Bandung.
- Bappeda Kabupaten lasusua (2001), Penyempurnaan Revisi Recana Tata Ruang Wilayah Kota lasusua, kabupaten lasusua.
- Blaang, (1986), Perumahan dan Permukiman Sebagai Kebutuhan Pokok. Edisi Pertama, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar. 2013. Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa.
- Sinulingga Budi D, (1999), Pembangunan Kota tinjauan Regional dan Lokal. Pusaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Simolingga. 1999. Pembangunan Kota. PustakaSinarHarapanAnggotaIkapi: Jakarta
- Soerjono Soekanto, Pokok-Pokok Sosiologi Hukum (Jakarta: Raja grafind Prasada, 1994).
- Sultan, (2002), Penyesuaian Lingkungan Pada Penduduk Pemukiman Liar di Perkotaan Kel.Karuwisi Utara Kec.Panakkukang Kota Makassar. PPS UNHAS.
- Warpani, S. (1984).Analisis Kota dan Daerah. ITB, Bandung.
- Yudohusodo S, (1991) Rumah Untuk Seluruh Rakyat. Yayasan Padamu Negeri, Jakarta.
- Yunus, Hadi Sabari. 2000. Struktur Tata Ruang Kota. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Zulkaidy, Denny. 1999. Pemahaman Perubahan Pemanfaatan Lahan Kota Sebagai Dasar Bagi Kebijakan Penanganannya, Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota: ITB: Bandung
- Anwar, Yesmil dan Adang. 2008. Pengantar Sosiologi Hukum. Jakarta: Grasindo.
- Ahmadi, Abu. 2003. Ilmu Sosial Dasar:Mata Kuliah Dasar Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan, M. 2008. Penelitian Kualitatif . Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Durkheim, Emile. (dalam Jonhson, Doyle, Paul; Terjemahan: Robert M.Z.Lawang). 1986. Teori-teori Sosiologi Klasik dan Modern, jilid 1 dan 2. Jakarta: Gramedia.
- Fitriani, Erin. 2015. Dampak Pembangunan Perumahan Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Setempat (Studi kasus Kehidupan Sosial Ekonomi

Masyarakat di Desa Ligar Mekar Kelurahan Cibeunying Kabupaten Bandung). Tesis. UPI Bandung.

Hadi, Sudharta. 2002. Aspek Sosial Amdal; Sejarah, Teori dan Metode. Yogyakarta. Gadjadara University Press.

<http://dearch.blogspot.com/2016/11/pembangunan-perumahan-dan-pemukiman.html>(Diakses 13 November 2016).

Moleong, Lexy J. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda Karya.

Surjadi, A 1983. Pembangunan Masyarakat Desa. Bandung: Penerbit Alumni.

Siagian, Sondang P. 2008. Administrasi Pembangunan: Konsep, Dimensi, dan Strateginya. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta. 2009. Penelitian Kuantitatif Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Pedeoman Wawancara

1. Kapan pembangunan perumahan mulai dioperasikan ?
2. Bagaimana respon bapak-ibu terhadap pembangunan perumahan tersebut ?
3. Sesudah lahan perkebunan bapak/ibu dijual, anda akan membuka usaha apa ?
4. Apa dampak positif dari pembangunan perumahan tersebut ?
5. Apa dampak negatif dari pembangunan perumahan tersebut ?
6. Apakah ekonomi anda membaik setelah memutuskan menjual lahan untuk pembangunan perumahan tersebut?

DAFTAR TABEL INFORMAN WAWANCARA

No	Data informan	Hasil wawancara informan
1	<p>Nama : Ambo unga</p> <p>Umur : 43 Tahun</p> <p>Pekerjaan : Kepala tukang</p>	<p>Penulis : Bagai manah pandangan bapak mengenai pembangunan yang akan bapak kerjakan ini.?</p> <p>Narasumber : iya, menurut saya pembangunan ini perlu di laksanakan mengigit ini juga untuk menambah nilai guna tata kota supaya makin ramai.</p> <p>Penulis : Kapan pembangunan perumahan mulai dioperasikan?</p> <p>Narasumber : sebenarnya pembangunan suda di kerjakan sejak tanggal 20 february kemaring, karna banyak kendala jadi aga sedikit lambat dalam pengerjaannya.</p>
2	<p>Nama : Irwan</p> <p>Umur : 27 Tahun</p> <p>Pekerjaan : kepala dusun IV</p>	<p>Penulis : Bagai manah pandangan bapak mengenai pembangunan yang akan bapak kerjakan ini.?</p> <p>Narasumber : Sebagai kepala dusun saya sangat mendukung pembangunan ini pastinya.</p> <p>Penulis : Bagaimana respon bapak-ibu terhadap pembangunan perumahan tersebut?</p> <p>Narasumber : kalau mengenai respon penduduk awal di umumnkanya adanya pembangunan ini ya banyak. Yang jelas ada yang setuju di laksanakan pembangunan ini adapulah yang menolak denga berbagai pertimbangan katannya.</p>
3	<p>Nama : H. Abiding</p> <p>Umur : 64 Tahun</p> <p>Pekerjaan : petani cengke</p>	<p>Penulis : Bagai manah pandangan bapak mengenai pembangunan yang akan bapak kerjakan ini.?</p> <p>Narasumber : kalau kami sebenarnya suda cukup dari berkebun cengke ini.</p> <p>Penulis : Kalau menurut bapak sendri Apa dampak positif dari pembangunan perumahan tersebut ?</p> <p>Narasumber : positifnya iya mungkin daerah yang tadi nya sepi menjadi ramai, pajak bumi dan bangunan menjadi, harga tanah juga lebih tinggi. Lahan menjadi tertata rapih .</p>
4	<p>Nama : Kodding</p> <p>Umur : 64 Tahun</p> <p>Pekerjaan : petani cengke</p>	<p>Penulis : apa pandangan bapak mengenai pembangunan ini.?</p> <p>Narasumber : pembangunan seperti in suda seharusnya pemerintah melaksanakannya biar desa juga menjadi lebih maju, lahan juga bisa di fungsikan lebih baik lagi.</p> <p>Penulis : iya bapak kodding bapak kan salah satu warga yang menjual lahanya untuk pembangunan ini, Sesudah lahan perkebunan bapak dijual, anda akan membuka usaha apa ?</p> <p>Narasumber : iya betul sya memank menjual lahan peertanian saya dan rencana modal dari penjualan saya ingin membangun pabrik minyak nilam, untuk mengolah tanaman nilam dari petani untuk di olah menjadi minyak nilam menta.</p>

5	<p>Nama : Indo Tahang</p> <p>Umur : 34 Tahun</p> <p>Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga</p>	<p>Penulis : bagai pendapat ibu mengenai pembangunan perumahan ini.?</p> <p>Narasumber : iya kalau saya senang dengan adanya pembangunan ini desa jadi lebih ramai.</p> <p>Penulis : Apakah ekonomi anda membaik setelah memutuskan menjual lahan untuk pembangunan perumahan tersebut?</p> <p>Narasumber : alhamdulillah hasil dari penjualan lahan pembangunan ini kami gunakan untuk membangun usaha lain untuk memnungjang prekonomian dan Alhamdulillah sangat baik dengan ini semua.</p>
6	<p>Nama : Nurlia</p> <p>Umur : 29 Tahun</p> <p>Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga</p>	<p>Penulis : menurut ibu seberapa pentingnya pembangunan ini di masyarakat.</p> <p>Narasumber : kalau menurut saya penting karna mengigat rumah adalah tempat bermukim jadi pembangunan perumahan ini sangat penting.</p> <p>Penulis : menurut ibu dampak positif apa saja yang bisa terjadi dengan adanya pembangunan ini.?</p> <p>Narasumber : iya dampak negatifnya pasti di limbah rumah tanggany terutama trus cuaca pasti akan panas karnanya kurang pepohonan menjadi lahan terbuka.</p>

**I
a
m
p
i
r
a
n**



Beberapa bentuk tipe rumah





RIWAYAT HIDUP



Eri Pranata, lahir di Pakue pada tanggal 20 Desember 1994. Lahir dari pasangan bapak Andu dan Ibu Berlian. Anak kedua dari lima bersaudara, penulis memulai pendidikan pada tahun 2001 di SDN 1 PAKUE dan tamat pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya di MTs Negeri 1 Latowu dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 1

Batu Putih dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi swasta Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) pada program studi Pendidikan Sosiologi dan selesai pada tahun 2019 dengan gelar sarjana pendidikan. (S,Pd).